



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN 2005

**PROFIL KOPERASI DI ERA PASAR BEBAS:  
STUDI TENTANG POLA PERGESERAN ORGANISASI  
PRODUKSI KE KONSUMSI PADA INDUSTRI  
TAS DAN KOPOR DI KOPERASI INTAKO  
TANGGULANGIN SIDOARJO**

Oleh:

**Drs.H. Moh. Adib, MA.**  
**Drs. I. Nyoman Naya Sujana, M.A.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 5633/J03/PP/2005  
Tanggal 28 Juli 2005  
Nomor Urut : 34

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**November, 2005**

- COOPERATION
- FREE ENTERPRISE



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN 2005

**PROFIL KOPERASI DI ERA PASAR BEBAS:  
STUDI TENTANG POLA PERGESERAN ORGANISASI  
PRODUKSI KE KONSUMSI PADA INDUSTRI  
TAS DAN KOPOR DI KOPERASI INTAKO  
TANGGULANGIN SIDOARJO**

Oleh:

**Drs.H. Moh. Adib, MA.  
Drs. I. Nyoman Naya Sujana, M.A.**

KK B  
KK-2  
LP 23/08  
Adi  
P

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 5633/J03/PP/2005  
Tanggal 28 Juli 2005  
Nomor Urut : 34

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005



IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN**  
**PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : infolemfilit@unair.ac.id - http://lppm.unair.ac.id

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

<b>Judul Penelitian</b>	:	PROFIL KOPERASI DI ERA PASAR BEBAS (Studi Tentang Pola Pergeseran Organisasi Produksi ke Konsumsi pada Industri Tas dan Kopor di Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo)
a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Katagori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
<b>Kepala Proyek Penelitian</b>		
a. Nama lengkap dan Gelar	:	Drs. H. Moh. Adib, M.A.
b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Penata Tk.I / IIID / 131 801 411
d. Jabatan Sekarang	:	Lektor
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
f. Univ./Ins/Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Sosial
<b>Jumlah Tim Peneliti</b>	:	2 (Dua) orang
<b>Lokasi Penelitian</b>	:	Sidoarjo
<b>Kerjasama dengan Instansi Lain</b>		
a. Nama Instansi	:	-
b. Alamat	:	-
<b>Jangka waktu penelitian</b>	:	6 (Enam) bulan
<b>Biaya yang diperlukan</b>	:	Rp 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah)
<b>Seminar Hasil Penelitian</b>		
a. Dilaksanakan Tanggal	:	20 Desember 2005
b. Hasil Penelitian	:	( ) Baik Sekali                      (V) B a i k ( ) S e d a n g                      ( ) Kurang

Surabaya, Desember 2005

Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Airlangga.



Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

# RINGKASAN

**PROFIL KOPERASI DI ERA GLOBALISASI:  
STUDI TENTANG POLA PERGESERAN ORGANISASI PRODUKSI KE KONSUMSI  
PADA INDUSTRI TAS DAN KOPOR DI KOPERASI INTAKO  
TANGGULANGIN SIDOARJO (59 halaman + xii)**

Oleh: Moh. Adib, dan Naya Sujana.  
Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial an Ilmu Politik Universitas Airlangga  
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya telepon: 031-503-4015

Penelitian ini memfokuskan pada masalah (i) bagaimana profil perajin anggota Koperasi Intako di kawasan Tanggulangin?; (ii) bagaimanakah gambaran perkembangan yang terjadi pada kegiatan produksi distribusi di kawasan Intako Tanggulangin? Dan (iii) bagaimanakah pergeseran yang terjadi dalam kegiatan produksi ke kegiatan konsumsi di kawasan Intako Tanggulangin?

Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengidentifikasi kegiatan produksi dari para perajin anggota Koperasi Intako Tanggulangin; (ii) menggambarkan perkembangan yang dilakukan pada kegiatan produksi dan distribusi kawasan Intako Tanggulangin; (iii) Menggambarkan pergeseran yang terjadi dalam kegiatan produksi dan konsumsi dalam kaitannya dengan persaingan pasar bebas di kawasan Intako Tanggulangin.

Penelitian ini dilakukan dengan survey di Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo. Populasinya adalah perajin anggota Koperasi Intako dengan jumlah sampel 65 orang (17,37%) dari 374 orang anggota. Data dikumpulkan dengan mewawancarai responden tersebut dan observasi kepada para perajin yang melakukan kegiatan produksi berbagai jenis barang tas dan kopor.

Analisis dilakukan dengan kelakuan kategorisasi dan klasifikasi temuan data serta dilakukan interpretasi dengan memberikan pemaknaan dan nilai penting dari tabel; menjelaskan kategori-kategori itu secara deskriptif dengan memperhatikan hubungan-hubungan yang terdapat dalam isi tabel.

Hasil dan Kesimpulan penitian ini adalah: (1) Profil Koperasi Intako. Profil Koperasi Intako (Industri Tas dan Kopor) Tanggulangin, bermodalkan awal Rp. 135 ribu pada tahun



1976 dan pada tahun 2004 mencapai Rp. 11,2 milyar. Koperasi yang beranggotakan para perajin tas dan kopor ini pada lima tahun pertama (1976-1981) terdapat semangat yang tinggi untuk bergabung di dalamnya, sampai mencapai angka tertinggi 274% pada tahun 1981. Namun pada 5 tahun terakhir (2000-2005), peningkatan bergabung menjadi anggota terjadi pada tahun 2002 dan 2003 dengan persentase tertinggi 189%. Setelah itu jumlah dan persentase anggotanya cenderung menurun.

(ii) **Perkembangan Usaha.** Dibandingkan dengan rata-rata perkembangan usaha pada 5 tahun pertama (1976-1981) dan lima tahun terakhir (2000-2005), maka usaha pada Koperasi Intako lebih berkembang pada lima tahun pertama dengan tingkat perkembangan tertinggi mencapai 193% pada tahun 1981. Sedangkan pada lima tahun terakhir peningkatan usaha tertinggi hanya mencapai angka 132% pada tahun 2004.

Keuntungan SHU (Sisa Hasil Usaha) pada tiap tahunnya, yang diperoleh Koperasi Intako pada lima tahun pertama jauh lebih tinggi dibandingkan pada lima tahun terakhir. Pada lima tahun pertama SHUnya sampai mencapai angka 60% (1977) dengan rata-rata 18% pada tiap tahunnya. Sedangkan pada lima tahun terakhir, hanya mencapai angka tertinggi 14% (2000) dan terus menurun 13% (2001), 10% (2002), 7% (2003 dan 2004). Rata-ratanya pada lima tahun terakhir juga mencapai angka 8% pada tiap tahunnya.

(iii) **Pergeseran Produksi ke Konsumsi.** Dari hasil analisis pada lima tahun terakhir (2000-2005), kegiatan usaha Koperasi Intako telah mengalami pergeseran usaha dalam pengertian telah terjadi pengembangan usaha khususnya pada kegiatan perdagangan (*kulakan*) dengan angka tertinggi 69,2% pada tahun 2005. Namun pengembangan ini juga terjadi pada kegiatan produksi dengan jumlah dan persentase yang nyaris sama—meskipun dengan komposisi pelaku anggota Koperasi Intako yang agak berbeda.

Adapun para perajin anggota Koperasi Intako yang terus aktif melakukan kegiatan perdagangan dan produksi ini adalah perajin pada posisi ekstrim golongan perajin kecil dan ekstrim pada golongan perajin besar. Golongan perajin kecil adalah perajin yang beromset antara Rp 1 - 25 juta pertahun sedangkan golongan perajin besar adalah perajin yang beromset lebih dari Rp. 100 juta pertahun.

---

Dibiayai oleh DIPA Universitas Airlangga dengan S.K. Rektor Nomor 5633/J.03/PP/2005 tanggal 28 Juli 2005,

# **SUMMARY**

**COOPERATION PROFILE IN THE GLOBALIZATION ERA:  
THE STUDY OF THE CHANGING PATTERNS FROM PRODUCTION TO  
CONSUMPTION ORGANIZATION (RESEACH IN INTAKO COOPERATION  
TANGGULANGIN SIDOARJO (59 Pages + xii)**

**By: Moh. Adib, and Naya Sujana  
Department of Anthropology, Faculty of Social and Poitical Sciences  
Airlangga University  
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya Telephone: 031-503-4015**

The research focuses (i) how is the profile of pruduser as a member of Intako cooperation in Tanggulangin; (ii) how is the description of productions and distributions in Intako Tanggulangin, and (iii) how is dynamisaton in production activities to the trading activities in Intako Tanggulangin.

The goal researches are (i) to identify production activities of the produser of Intako Cooperation in Tanggulangin; (ii) to descript of the developing production and distribution activities in Intako Tanggulangin area; (iii) to descript of the dinamization in production and consumption activities linkaged with the free trade competition in Intako Tanggulangin area.

The research was operated on inference to the sampel organization in Intako Cooperation Tanggulangin. The population is the all members of Intako Cooperation. The sample area 65 person or 17,37 persen from 374 members. Data was collected by interviewered to the 65 responden and observation to the produser who active in production of many kind of case and suitcase. Categorization and classifacation to the date are the models of analysis in this research. Getting value and meaning of result by interpreting to the content of the table than explanating some categories by considered to the relation in the tables.

The conclutions of this research are: Intako Cooperation in Tanggulangin, when the first time founded by Rp. 135 thousand in year 1976, but in year 2004 has finance Rp. 11,2 billion. This cooperation supported by members who produce case and suitcase. In the first five year (1976-1981) the members have high motivation to involve as a member of Intako

Cooperation increase until 274 percent in 1981. Five years later (2000-2005), there were increasing member showed in year 2002 and 2003 by highest percentage 189 %. After the time the trend of the amount was decrease.

Compare with average developing business in the first five year (1976-1981) and five years later (2000-2005), business in Intako Cooperation more developed in the first five year by high percentage 193% in year 1981. Five year later it increased maximum only 132% in year 2004.

The advantage of business (SHU: Sisa Hasil Usaha) in each year, that gotten by Intako Cooperation in first five year more fare highest compared by five year later. In first five years it advantaged until 60 percent in 1977 by average 18 percent in each it's year. But in five year later, only got 14 percent in 2000 and decrease until 13 percent in 2001, 10 percent in 2002, 7 percent in 2003 and 2004. It is average in five year later only 8 percent for each year.

There were a change from production to consumption activity. From the research analysis that latest five year (2000-2005), the activity of Koperasi Intako have been changed in market, in term that there were a new development of production, especially in the trade with the number 69,2% in year 2005.

There are two extreme point of cooperation members are (1) small producer and (2) large producer. Small producers were able to produce with Rp. 1-25 million each year and large producers were able to produce more than Rp. 100 million every year.

Kata kunci = Koperasi pasar bebas ; industri tas dan Koper

## PENGANTAR

Penelitian, sebagaimana namanya, ia membutuhkan sejumlah konsentrasi dalam hal pikiran, kegiatan, waktu, kerjasama dengan *stakeholder* dan dana. Kelima komponen itu merupakan bagian yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. Sebagian dari komponen itu yang terganggu akan mengurangi kinerja dari penelitian ini. Sehingga kelima itu haruslah memperoleh kekompakan agar dapat menyelesaikan kegiatan penelitian sesesuai dengan yang dijadwalkan.

Dengan selesainya penelitian ini penulis menyatakan bersyukur, dan juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini terutama pimpinan Universitas Airlangga cq. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga, atas kesempatan yang diberikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua Koperasi Intako yang memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, kebermanfaatannya semoga terlimpah kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan sumbangan dalam penelitian ini, baik pada saat persiapan, pelaksanaan, pelaporan dan perbaikannya.

Atas segala kekurangan dari penelitian ini menjadi tanggungjawab saya dan karenanya mohon memperoleh masukan dari berbagai pihak. Untuk maksud tersebut, sekali lagi terima kasih.

Surabaya, Mei 2006

Peneliti

Moh. Adib



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 5.1.</b>	<b>Jumlah dan Persentase Anggota Koperasi Intako Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir .....</b>	<b>14</b>
<b>Tabel 5.2.</b>	<b>Persentase Rata-Rata Perkembangan Usaha di Koperasi Intako Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel 5.3.</b>	<b>Perbandingan Pemasok Barang Jadi dari Anttota dan Non Anggota Di Koperasi Intako Tahun 2000-2005 .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 5.4.</b>	<b>Jenis Kelamin Responden .....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 5.5.</b>	<b>Pendidikan Trakhir yang Ditamatkan Responden .....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 5.6.</b>	<b>Jumlah Anak Responden .....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 5.7.</b>	<b>Pekerjaan Utama Responden .....</b>	<b>18</b>
<b>Tabel 5.8.</b>	<b>Jumlah Pekerja atau Karyawan Responden .....</b>	<b>18</b>
<b>Tabel 5.9.</b>	<b>Tahun Bergabung Ke Koperasi Intako .....</b>	<b>19</b>
<b>Tabel 5.10.</b>	<b>Jumlah Anggota Keluarga yang Menjadi Anggota Koperasi Intako .....</b>	<b>19</b>
<b>Tabel 5.11.</b>	<b>Jenis Produksi Barang Jadi Kulit.....</b>	<b>20</b>
<b>Tabel 5.12.</b>	<b>Jenis Produksi Barang Jadi Imitasi.....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 5.13.</b>	<b>Jumlah Kepemilikan Alat Produksi Mesin Jahit .....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 5.14.</b>	<b>Jumlah Barang Produksi Tas Kerja .....</b>	<b>22</b>
<b>Tabel 5.15.</b>	<b>Jumlah Barang Produksi Tas Pakaian .....</b>	<b>22</b>
<b>Tabel 5.16.</b>	<b>Jumlah Produksi Tas Belanja .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 5.17.</b>	<b>Jumlah Produksi Tas Pesta .....</b>	<b>23</b>
<b>Tabel 5.18.</b>	<b>Jumlah Barang Produksi Tas Sekolah .....</b>	<b>24</b>
<b>Tabel 5.19.</b>	<b>Jumlah Desainer .....</b>	<b>25</b>

<b>Tabel 5.20. Jumlah Tukang .....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 5.21. Jumlah Pembantu Tukang .....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 5.22. Jumlah Distribusi Lokal Tanggulangin ke Intako .....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 5.23. Jumlah Distribusi Lokal Tanggulangin ke Selain Intako .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 5.24. Jumlah Distribusi Lokal Sidoarjo (Luar Tanggulangin) .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 5.25. Jumlah Distribusi Jawa Timur Perminggu .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 5.26. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2000 .....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 5.27. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2001 dan 2002 .....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 5.28. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2003 .....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 5.29. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2004 .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 5.30. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2005 .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 5.31. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan 2001 .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 5.32. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan 2002 dan 2003 .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 5.33. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan 2004 .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 5.34. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan 2005 .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 5.35. Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri Tahun 2000 .....</b>	<b>34</b>
<b>Tabel 5.36. Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri tahun 2001 .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 5.37. Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri tahun 2002 .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 5.38. Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri tahun 2003 .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 5.39. Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri tahun 2004 .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 5.40. Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri tahun 2005 .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 5.41. Jumlah Modal Usaha dan Investasi dari Bank Tahun 2000 .....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 5.42. Jumlah Modal Usaha dan Investasi dari Bank Tahun 2001 .....</b>	<b>38</b>

<b>Tabel 5.43.</b>	<b>Jumlah Modal Usaha dan Investasi dari Bank Tahun 2002 .....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel 5.44.</b>	<b>Jumlah Modal Usaha dan Investasi dari Bank Tahun 2003 .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 5.45.</b>	<b>Jumlah Modal Usaha dan Investasi dari Bank Tahun 2004 .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 5.46.</b>	<b>Jumlah Modal Usaha dan Investasi dari Bank Tahun 2005 .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 5.47.</b>	<b>Frekuensi dan Persentase Omset Usaha Kegiatan Produksi Bagi Anggota Koperasi Intako Tanggulangin Tahun 2000-2005 .....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 5.48.</b>	<b>Frekuensi dan Persentase Omset Usaha Perdagangan Bagi Anggota Koperasi Intako Tanggulangin Tahun 2000-2005 .....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 5.49.</b>	<b>Perkembangan SHU Koperasi Intako pada lima tahun pertama dan lima tahun terakhir.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 5.50.</b>	<b>Harapan Pengembangan Koperasi Intako Dapat Memproduksi Sendiri .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 5.51.</b>	<b>Harapan Pengembangan Koperasi Intako di Era Pasar Bebas Dapat Memiliki Merek Sendiri.....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 5.52.</b>	<b>Harapan Pengembangan Koperasi Intako di Era Pasar Bebas Dapat Meningkatkan Kualitas Produksi .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 5.53.</b>	<b>Harapan Pengembangan Koperasi Intako di Era Pasar Bebas Dapat Meningkatkan Kwantitas Produksi .....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 5.54.</b>	<b>Harapan Pengembangan Koperasi Intako di Era Pasar Bebas Dapat Memberikan Pelayanan Kesehatan bagi Anggota .....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 5.55.</b>	<b>Harapan Pengembangan Koperasi Intako di Era Pasar Bebas Untuk Memperoleh Dukungan Perguruan Tinggi .....</b>	<b>50</b>

# DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	2
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>3</b>
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>4</b>
3.1. Tujuan Penelitian.....	4
3.2. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>6</b>
4.1. Lokasi Penelitian .....	6
4.2. Teknik Pengumpulan Data .....	6
4.3. Teknik Analisis dan Interpretasi Data .....	7
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>8</b>
5.1. Koperasi Intako : Kelahiran Dan Prestasinya .....	8
5.1.1. Dari Dekade ke Dekade.....	8
5.1.2. Prestasi dan Penghargaan 1976-2005 .....	11
5.1.3. Dinamika Organisasi dan Usaha .....	13
5.2. Profil Koperasi Intako Di Era Pasar Bebas .....	16

5.2.1. Identitas Responden.....	16
5.2.2. Keanggotaan di Koperasi Intako .....	18
5.2.3. Produksi.....	20
5.2.4. Alat dan Barang Produksi.....	21
5.2.5. Sumber Daya Manusia .....	24
5.2.6. Distribusi .....	26
5.2.7. Omset Produksi .....	28
5.2.8. Aktivitas Perdagangan.....	31
5.2.9. Modal Usaha dan Investasi.....	32
5.2.9.1. Modal Sendiri .....	34
5.2.9.2. Modal dari Perbankan.....	37
5.3. Pengembangan Koperasi Intako Di Era Pasar Bebas .....	40
5.3.1. Peningkatan Kegiatan Produksi dan Perdagangan .....	40
5.3.2. Keuntungan.....	44
5.3.3. Harapan Pengembangan .....	46
5.3.3.1. Produksi Sendiri .....	46
5.3.3.2. Merek Sendiri .....	47
5.3.3.2. Merek Sendiri .....	47
5.3.3.3. Standardisasi Produksi.....	48
5.3.3.4. Peningkatan Kuantitas Produksi.....	48
5.3.3.5. Penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan .....	49
5.3.3.6. Dukungan Perguruan Tinggi .....	49
<b>BAB VI. KESIMPULAN .....</b>	<b>51</b>
6.1. Profil Koperasi Intako .....	51
6.2. Perkembangan Usaha .....	51
6.3. Pergeseran Produksi ke Konsumsi .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>Lampiran-lampiran:</b>	
Lampiran 1 Kuesioner.....	55

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Globalisasi yang telah digagas oleh negara maju pada awal tahun 1980-an terus menggelinding. Lebih tegas lagi pada pasca perang dingin. Perdagangan bebas sebagai salah satu dimensi globalisasi, telah memberlakukan penerapannya di kawasan ASEAN dengan AFTA pada tahun 2003 dan diberlakukan di kawasan Asia Pasifik (APEC) pada tahun 2010 untuk negara-negara maju dan tahun 2020 untuk negara-negara berkembang (Lafontaine, 2000:4; Adib, 2001a). Persiapan waktu dua tahun lagi pelaksanaan di kawasan ASEAN, telah membawa para pelaku ekonomi untuk bersiap-siap dalam pengisiannya .

Sesungguhnya, globalisasi dengan pasar bebasnya telah semakin merasakan keberadaannya sampai pada tingkat lokal dan terlihat dengan mata kepala di daerah kecamatan-kecamatan di Jawa Timur. Tidak terkecuali Kecamatan Tanggulangin yang dikenal dengan produksi tas, kopor, ikat pinggang, dompet, dan lain-lain. Keberadaan globalisasi itu ditandai dengan hadirnya produk-produk impor khususnya produk barang baik yang berasal dari seputar regional propinsi dan juga nasional. Bahkan keberadaan barang pada tingkat lokal itu merupakan produksi barang dari luar negeri seperti Negara Cina, Thaiwan, dan lain-lain. Kehadiran barang-barang tersebut, berlangsung secara leluasa, yang nyaris tanpa pengendalian dan pengontrolan dari pihak yang berwenang menanganinya yakni pemerintah.

Kondisi tersebut sudah sewajarnya direspon oleh para pelaku ekonomi lokal dengan kegiatan yang kreatif, produktif, dan inovatif. Namun dalam kenyataannya, di luar





kewajaran, disisi kegiatan produksi, kemampuan untuk menyediakan barang yang diproduksi sendiri terlihat semakin turun presentasenya pada lima tahun terakhir.

Sementara ketatnya kompetisi yang terjadi sampai pada tingkat internal usaha industri di kawasan Intako, terdapat lebih kurang separuh dari industri dan perdagangan itu yang telah ambruk. Kondisi demikian, diperburuk dengan telah dibangunnya pusat-pusat perdagangan tas dan kopor di Tanggulangin pada tiga tahun terskhir. Ironisnya pembangunannya sendiri merupakan bagian dari kebijakan pemerintah.

Peluang usaha yang luas di Kawasan Tanggulangin dan didukung oleh *brand image* yang kuat, terasa tragis karena pada perkembangannya, barang-barang yang dipasarkan di dalamnya mencapai jumlah 70% merupakan barang produksi dari luar Tanggulangin. Dengan kata lain, omset yang mencapai puluhan milyar perbulannya, hanyalah didukung oleh kekuatan 30% dari barang-barang yang diproduksi oleh perajin Tanggulangin. Kondisi tersebut diperparah dengan semakin menurunnya gairah dari para perajin lokal untuk melaksanakan kegiatan produksi barang tas dan kopor.

## 1.2. Permasalahan

1. Bagaimana profil perajin anggota Koperasi Intako di kawasan Tanggulangin?
2. Bagaimanakah gambaran perkembangan yang terjadi pada kegiatan produksi distribusi di kawasan Intako Tanggulangin?
3. Bagaimanakah pergeseran yang terjadi dalam kegiatan produksi ke kegiatan konsumsi di kawasan Intako Tanggulangin?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang pergeseran kegiatan ekonomi dari para perajin (produsen) tas dan koper di kawasan Intako Tanggulangin. Pergeseran dalam penelitian ini diartikan sebagai bagian dari perubahan bentuk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para perajin tas dan koper di kawasan Intako Tanggulangin. Indikator pergeseran itu meliputi: (i) jumlah perajin yang memproduksi barang tas dan koper; (ii) jumlah tukang dan pembantunya (kuli) yang bekerja pada para perajin (produsen); (iii) jumlah barang yang diproduksi oleh para perajin; (iv) cara menghadirkan barang tas dan koper di kawasan Intako Tanggulangin. Pergeseran diukur dengan membandingkannya dengan kegiatan serupa pada kurun lima tahun terakhir.

Sebagai suatu kawasan yang memproduksi dan memasarkan berbagai produk tas dan koper serta perlengkapan lainnya, Tanggulangin, telah menampung tenaga kerja sampai 6000 orang dan mampu mensuplai sampai 70.000 unit barang pada setiap bulannya. Di kawasan itu terdapat *showroom* sejumlah 325 unit, yang memasarkan barang-barang kerajinan Tas dan Koper yang pada setiap bulannya dapat mencapai omset penjualan sampai Rp. 5 milyar (Adib, 2001b:29).

Profil industri tas dan koper Tanggulangin sampai pada bulan Maret 1999 diklasifikasi berdasarkan pengusaha yang memproduksi barang berbagai tas dan atau koper dari bahan kulit adalah sebagai berikut: Mitra Jaya jumlah karyawan—di bidang produksi termasuk tukang dan pembantunya, serta pemasaran—300 orang dengan kapasitas produksi 10.000 barang jadi perbulan. CV. Maju makmur, hampir sejumlah itu juga; MCH, jumlah karyawan sekitar 250 orang dan berkapasitas produksi 8.000

barang/bulan; Citra Mulya Perkasa, jumlah karyawan 50 orang dengan kapasitas produksi 1.500 barang/bulan, Blawong Jaya jumlah karyawan 40 orang dengan produksi 1250 barang/bulan; Deltoni jumlah karyawan 30 orang dengan produksi 1000 barang/bulan (Adib, 1999a:8).

### **BAB III**

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kegiatan produksi dari para perajin anggota Koperasi Intako Tanggulangin
2. Menggambarkan perkembangan yang dilakukan pada kegiatan produksi dan distribusi kawasan Intako Tanggulangin
3. Menggambarkan pergeseran yang terjadi dalam kegiatan produksi dan konsumsi dalam kaitannya dengan persaingan pasar bebas di kawasan Intako Tanggulangin.

### **3.2. Manfaat Penelitian**

1. Menyediakan data terakhir tentang profil Koperasi Intako;
2. Menjelaskan dinamika Koperasi Intako Tanggulangin pada kegiatan produksi dan distribusi;
3. Mengantisipasi berbagai kemungkinan dalam keitannya dengan persaingan pasar bebas

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dekriptif ini dilaksanakan di Koperasi Intako Desa Kedensari dan Kludan Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Tanggulangin—yang memproduksi Tas dan Kopor—merupakan salah satu dari empat produksi barang dagangan dan menjadi potensi di Kabupaten Sidoarjo. Kedua desa tersebut merupakan umumnya bertempat tinggal para perajin anggota Koperasi Intako Tanggulangin.

#### **4.2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada para perajin yang tergabung sebagai anggota Koperasi Intako dengan menggunakan panduan wawancara dan atau kuesioner. Kuesioner dimintakan untuk mengisi kepada 65 orang (17.37%) dari 374 orang anggota Koperasi Intako.

Wawancara mendalam dilakukan kepada anggota koperasi yang melaksanakan kegiatan produksi. Diwawawancarai juga secara mendalam informan yang terdiri dari para tokoh masyarakat perajin terutama yang masih melakukan kegiatan produksi di lokasi penelitian.

Adapun kegiatan observasi dilakukan kepada para produsen (perajin) yang melakukan kegiatan produksi barang-barang tas, koper, dompet, ikat pinggang dan lain-lain di kawasan Intako. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung tentang tempat kegiatan, jumlah personalia, jenis-jenis barang yang diproduksi, peralatan produksi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

#### **4.3. Teknik Analisis dan Interpretasi Data**

Data adalah informasi yang terpilih atau terseleksi. Pemilihan atau penyeleksian informasi dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang serta pengecekan silang atas informasi yang diperoleh dari informan, sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang terkumpul diorganisasikan ke dalam kategorisasi-kategorisasi yang menjadi bagian-bagian dasar deskripsi.

Kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengkatagorisasikan, mengklasifikasikan data dari hasil observasi dan wawancara. Hasilnya kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase.

Kegiatan interpretasi dilakukan dengan cara (i) memberi pemaknaan dan nilai penting dari tabel dan atau data yang ditampilkan tersebut; (ii) menjelaskan kategori-kategori data secara deskriptif; serta (iii) memperhatikan hubungan di antara data tersebut.



**BAB V****HASIL DAN PEMBAHASAN****5.1. Koperasi Intako: Kelahiran dan Prestasinya****5.1.1. Dari Dekade ke Dekade**

Koperasi Intako (Indutri Tas dan Kopor) adalah suatu organisasi para perajin (Jawa: *pengrajin*) berbagai kerajinan berbagai macam tas dan kopor (Jawa: *koper*) serta barang-barang jadi lainnya seperti dompet, ikat pinggang. Koperasi ini sebagai badan hukum didirikan pada 7 April tahun 1976 dengan nomor badan hukum 3991/BHI/II/77 tanggal 23 Desember 1977.

Legalitas Koperasi Intako ini telah terdaftar melalui beberapa Surat Keputusan (SK) sebagai berikut: (i) SK KAKANWIL Dirjen Koperasi Propinsi Jawa Timur dengan nomor 3991/BHI/II/77 tentang Surat Ijin Usaha; (ii) SIUP dengan nomor 336/13-17/PB/VII/89; (iii) kartu Tanda Daftar Perusahaan Koperasi Nomor TDP 3.17.2.32.00003; (iv) TDI (Tanda Daftar Industri).

Kegiatan industri ini dilakukan oleh para penduduk di Desa Kedensari sejak zaman kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1945-1950, alikisah terdapat 5 orang pemuda Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin, yang tidak puas hanya dengan bekerja sebagai petani di desanya, dan hijrah ke Surabaya untuk mencari pekerjaan. Mereka mendapat pekerjaan sebagai buruh pabrik Koper. Pada saat itu, mereka telah mampu menghasilkan koper-koper dengan kualitas baik. Setelah itu timbul pemikiran untuk memproduksi sendiri dengan pertimbangan telah mengetahui sumber bahan dan daerah pemasarannya telah diketahui. Mengingat hal tersebut didorong oleh keyakinannya itu, pulanglah kelima

orang itu ke kampung halaman dan memulai bekerja sendiri sebagai perajin dan pengusaha kecil.

Pada tahun 1950-1960, kegiatan industri ini pada awalnya mereka dibantu oleh segenap anggota keluarga, kerabat dan tetangganya. Pada perkembangan kemudian pekerjaan perajin tas Kopor tersebut dipandang memiliki masa depan yang menjanjikan, sehingga banyak penduduk di desa ini dan desa-desa lainnya mengikuti cara ini sebagai perajin koper.

Pada tahun 1959, para perajin merasa memperoleh keuntungan yang lebih dari memadai dari kegiatan kerajinan ini, karena pada saat itu, kebutuhan koper sangat tinggi, mengingat pada tahun itu pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1959, dimana warga masyarakat non pribumi harus keluar dari Indonesia. Pada era itu di kawasan ini dikenal dengan Koper Gila (Jawa: *Koper Gendeng*), atau gila koper, karena memproduksi berapa pun besar dan jumlahnya akan habis diserap oleh pasar.

Pada tahun 1960-1970 perjalanan kerajinan kopor dinilai masyarakat perajin cukup stabil, baik dan lancar. Namun pada tahun 1964 hingga tahun 1966 perkembangan kerajinan sedikit terganggu karena pengaruh politik kenegaraan di tingkat nasional terjadi peralihan. Pada awal kekuasaan rezim Orde Baru kegiatan para perajin koper mulai bergerak kembali.

Tahun 1970-1980, teknologi kulit imitasi mulai masuk ke Indonesia, yang mempengaruhi kinerja para perajin di Tanggulangin dalam hal penyediaan bahan baku dan pemrosesan barang produksi. Harga kulit imitasi lebih murah 40%-70% dibandingkan dengan kulit asli dengan kelebihan motif atau corak yang bervariasi.

Pada tahun 1975 terjadi puncak produksi, dengan jumlah perajin yang meningkat sampai lebih dari 100 orang. Sehingga sering terjadi persaingan yang kurang sehat bahkan tidak sehat di antara para perajin. Di antara bentuk ketidaksehatan itu adalah dengan cara membanting harga dari harga jual normal atau standar yang mestinya mereka lakukan.

Memahami hal tersebut, pemerintah turun tangan, melalui petugas dari Kantor Departemen Perindustrian dan Koperasi, dengan memberikan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) manajemen Industri dan Organisasi. Pada perkembangannya, mendorong para pesertanya untuk menggagas terbentuknya wadah yang dapat menampung dan mengorganisasikan para perajin. Gagasan itu terwujud pada 7 April 1976 dengan didirikan Koperasi Intako (Industri Tas dan Kopor). Dari jumlah 100 orang perajin yang bersedia bergabung ke Koperasi ini berjumlah 27 orang (27%). Dengan simpanan pokok sejumlah Rp. 5.000,- (lima ribu rupiah). Sehingga modal awal untuk membangun organisasi Koperasi ini adalah Rp. 135.000,- (seratus tiga puluh lima ribu rupiah) pada tahun 1976.

Kelahiran koperasi ini didorong oleh kebersamaan dan keinginan untuk membangun kesejahteraan bersama bagi seluruh anggotanya. Pada awal kelahirannya Koperasi Intako ini mengalami kendala dalam rekrutmen anggota. Di antara kendala itu, karena sejumlah perajin merasa jenuh dengan organisasi yang telah lahir sebelumnya yang kurang dapat mengakomodir harapan para warga masyarakat setempat.

Kondisi yang kurang kondusif tersebut diperparah dengan sikap dari para pelaku manajemen yang kurang profesional. Hasil produksi yang melimpah tidak diimbangi dengan kemampuan pemasaran yang memadai, sehingga kerap terjadi persaingan dan

bahkan penurunan harga di pasar. Kondisi yang demikian menjadikan sejumlah pelaku usaha atau para perajin yang telah menjadi pengusaha telah kembali terperangkap ke dalam lingkup buruh kerja.

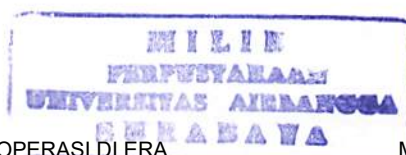
Kenyataan ini membuat para penggagas bersepakat untuk mendirikan Koperasi Intako sebagai wahana gerakan untuk menumbuhkembangkan dan memberdayakan potensi masyarakat dan daerah. Dengan kegigihan mereka dan dari kepemimpinan koperasi dari periode ke periode Koperasi Intako ini dapat hidup dan berkembang hingga saat ini.

Pada awal berdirinya beranggotakan 27 orang dengan jumlah modal disetor Rp. 135.000,- jumlah itu bertambah 233,3% pada tahun keempat sejak berdirinya yakni pada tahun 1979 (lihat tabel 5.1.). pada akhir tahun 2005 berkembang menjadi Rp. 7,8 Milyar. Bidang usaha yang diselenggarakan oleh Koperasi Intako ini terdiri dari : (i) penjualan barang-barang produk dari kulit (tas, kopor); (ii) penjualan bahan baku produksi tas; (iii) penjualan barang kebutuhan rumah tangga, produksi barang-barang kulit; dan (iv) unit simpan pinjam.

Lokasi Koperasi Intako ini berada di Jl. Kedensari Utama nomor 27 Desa Kedensari Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

### 5.1.2. Prestasi dan Penghargaan 1976-2005

Pengelolaan Koperasi Intako yang terus dikembangkan oleh pengelolanya dari periode ke periode dan didasarkan pada sikap pengabdian untuk meningkatkan profesi, maka kemajuan demi kemajuan telah dicapai koperasi ini.



pada administrasi organisasi dan usaha; (iii) penataan dan pembenahan struktur organisasi usaha; (iv) memperluas outlet yang semula 400 M<sup>2</sup> menjadi 100 M<sup>2</sup>; (iv) penyelenggaraan Promosi rutin berupa Pameran Intako Fair (Gelar Produk khusus Intako) dan Tanggulangin Fair yang mengikutsertakan segenap komponen perajin dan pengusaha se Tanggulangin Sidoarjo).

### 5.1.3. Dinamika Organisasi dan Usaha

Sejak berdirinya, jumlah anggota Koperasi Intako terus mengalami perkembangan. Baik pada lima tahun pertama maupun pada lima tahun terakhir. Pada tahun pertama (1976) terdapat jumlah 27 orang sampai tahun 1978, maka pada tahun 1979 mengalami peningkatan sejumlah 233,3 %. Naik lagi 248,1% (1980), dan 274% (1981) dibandingkan pada masa awal berdirinya tahun 1976.

Pada lima tahun terakhir, dibandingkan pada tahun tahun 2000, maka terdapat kenaikan 186% (2001), 189,2% tahun (2002 dan 2003), dan cenderung turun persentasenya sejak tahun 2004 yakni 187,6% (2004) dan 187% pada tahun 2005. (Lihat tabel 5.1.)

Itu berarti bahwa terjadi kecenderungan perbandingan terbaik antara lima tahun pertama dan lima tahun terakhir. Jika pada lima tahun pertama jumlah keanggotaannya mengalami kenaikan, maka pada lima tahun terakhir mengalami penurunan.

Pada lima tahun pertama dan lima tahun terakhir, perbandingan antara total kekayaan (simpanan anggota, cadangan, dan modal atau aset) dibandingkan dengan rata-rata kekayaan Koperasi Intako dapat diperoleh gambaran bahwa pada lima tahun pertama cenderung lebih tinggi perolehan kekayaannya, yang mencapai 193% (1981). Sedangkan

pada lima tahun terakhir pencapaian kekayaan tertinggi sejumlah 132% (tahun 2005 sampai Oktober). Lihat tabel 5.1.

**Tabel 5.1.**  
**Jumlah dan Persentase Anggota Koperasi Intako**  
**Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir**

TAHUN	$\Sigma$ ANGGT	NAIK %	$\Sigma$ SIMP.ANGGT	NAIK %
1976	27	100	135,000	100
1977	27	100	199,800	148
1978	27	100	331,500	246
1979	63	233	1,165,951	864
1980	67	248	3,571,532	2,646
1981	74	274	2,499,400	1,851
2000	186	100	779,724,478	100
2001	346	186	1,172,711,173	150
2002	352	189	1,744,140,496	224
2003	352	189	1,991,023,378	255
2004	349	188	2,045,997,013	262
2005 s/d Okt	347	187	2,347,184,122	301

Sumber: Koperasi Intako (2006)

Barang jadi yang dipasarkan ke Koperasi Intako merupakan barang-barang yang dipasok oleh anggota dan non anggota. Pada lima tahun terakhir, sejumlah 69%-94% barang yang dipasok ke Koperasi Intako adalah berasal dari anggota. Persentase pasokan dari anggota ini mencapai angka tertinggi yakni 94% pada tahun 2004. Sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2001 dengan jumlah 69%.

Barang jadi yang dipasok ke Koperasi Intako yang berasal dari non anggota dengan demikian maksimal mencapai 31% dan berlangsung pada tahun 2001. Persentase terendahnya pada tahun 2004 dengan angka 6%. Lihat tabel 5.2.



**Tabel 5.2. Persentase Rata-rata Perkembangan Usaha di Koperasi Intako**

**Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir**

TAHUN	Σ ANGGT	Σ SIMP.ANGGT	Σ CADANGAN	Σ MODAL / ASSET	TOTAL	Rata2 %
1976	27	135,000	-	-		
1977	27	199,800	220,260	1,050,000	1,470,060	10
1978	27	331,500	659,285	3,318,290	4,309,075	30
1979	63	1,165,951	2,428,186	8,492,267	12,086,404	83
1980	67	3,571,532	4,890,810	18,534,131	26,996,473	185
1981	74	2,499,400	5,876,163	19,751,985	28,127,548	193
Rata-rata		1,317,197	2,814,941	10,229,335	14,597,912	100
2000	186	779,724,478	508,480,269	3,345,166,476	4,633,371,223	50
2001	346	1,172,711,173	698,022,628	4,573,053,573	6,443,787,374	69
2002	352	1,744,140,496	940,767,856	7,486,611,671	10,171,520,023	109
2003	352	1,991,023,378	1,364,361,330	7,330,914,017	10,686,298,725	115
2004	349	2,045,997,013	1,751,720,906	7,792,017,050	11,589,734,969	125
2005 s/d Okt	347	2,347,184,122	2,135,373,181	7,769,990,127	12,252,547,430	132
Rata-rata		1,680,130,110	1,233,121,028	6,382,958,819	9,296,209,957	100

Sumber: Koperasi Intako (2006), diolah

Tabel 5.3. Perbandingan Pemasok Barang Jadi  
Dari Anggota dan Non Anggota di Koperasi Intako Tahun 2000-2005

TAHUN	ANGGOTA	NON ANGGOTA	JUMLAH	ANGGOTA %
2000	4,363,199,800	715,154,139	5,078,353,939	86
2001	3,765,202,930	1,695,617,189	5,460,820,119	69
2002	7,876,844,735	1,803,837,525	9,680,682,260	81
2003	8,510,980,840	1,628,597,377	10,139,578,217	84
2004	9,478,189,311	608,525,875	10,086,715,186	94
2005 S/D OKTOBER	6,878,111,471	1,260,217,288	8,138,328,759	85

Sumber: Koperasi Intako, 2006. Diolah

## 5.2. Profil Koperasi Intako Di Era Pasar Bebas

### 5.2.1. Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini diperoleh gambaran tentang jenis kelamin, pendidikan terakhir yang ditamatkan, jumlah anak, pekerjaan utama, jumlah pekerja; 2. Keanggotaannya di Koperasi Intako, Jumlah anggota keluarga yang menjadi anggota Koperasi Intako, alasan bergabung dalam Koperasi Intako.

Adapun gambaran responden anggota Koperasi Intako dalam penelitian ini 87,7 persen terdiri dari laki-laki dan 12,3 persen terdiri dari wanita. Itu berarti bahwa mayoritas anggota Koperasi Intako adalah berjenis kelamin laki-laki. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.4.berikut ini.

Tabel 5.4. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
laki-laki	57	87.7
wanita	8	12.3
Total	65	100.0

Sumber: Data primer

Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden anggota Koperasi Intako diperoleh gambaran bahwa hampir separuhnya (44,6%) adalah tamat SMA sederajat yang

diikuti oleh tamat SMP sederajat (20,3%). Adapun yang berpendidikan S1 sejumlah 7,7%). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.5. berikut ini.

**Tabel 5.5. Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan**

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
tidak lulus SD/sederajat	6	8.7
SD/sederajat	12	18.8
SMP/sederajat	13	20.3
SMA/sederajat	29	45.3
S1/sederajat	5	7.8
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber:* Data primer

Jumlah anak bagi responden anggota Koperasi Intako terbanyak adalah 2 orang (36,9%) dan 3 orang (24,6%). Terlihat pengaruh kebijakan pemerintah tentang penentuan jumlah keturunan bagi penduduk, sehingga jumlah anak mereka didominasi angka 2 dan 3. Lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel 5.6. berikut ini.

**Tabel 5.6. Jumlah Anak Responden**

<b>Jumlah Anak</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
0	7	10.8
1	11	16.9
2	24	36.9
3	16	24.6
4	3	4.6
5	2	3.1
6	2	3.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber:* Data primer

Pekejaan utama responden anggota Koperasi Intako ini mayoritas (64,6%) adalah memang perajin yang memproduksi Tas dan berbagai macam tas lainnya. Meskipun terdapat anggota yang pekerjaan utamanya berbeda yakni sebagai pedagang namun jumlah relative sangat kecil yakni 7%. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.7. berikut ini.

Tabel 5.7. Pekerjaan Utama Responden

Pekerjaan Utama	Frekuensi	Persen
Perajin	44	67.7
Pedagang	5	7.7
perajin dan pedagang	11	16.9
lain-lain	5	7.7
Total	65	100.0

*Sumber:* Data primer

Anggota Koperasi Intako yang umumnya (64,6%) perajin ini diperoleh gambaran tentang jumlah pekerja yang mengerjakan kegiatan produksi ini sejumlah 50,8% berjumlah 1-5 orang. Jumlah pekerja 11 orang ke atas berjumlah 7,7%. Itu berarti para produsen anggota Koperasi Intako ini umumnya tergolong perajin industri kecil yang jumlah karyawannya sekitar 5 orang. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.8. berikut ini.

5.8. Jumlah Pekerja atau Karyawan

Jumlah Pekerja	Frekuensi	Persen
0 orang	17	26.2
1-5 orang	33	50.8
6-10 orang	10	15.4
11-15 orang	2	3.1
>15 orang	3	4.6
Total	65	100.0

*Sumber:* Data primer

### 5.2.2. Keanggotaan di Koperasi Intako

Gambaran keanggotaan responden di Koperasi Intako diperoleh deskripsi sebagai berikut, terjadi lonjakan jumlah perajin yang mendaftar sebagai anggota Koperasi Intako pada sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 1996-2005 terdapat kenaikan 32,3%, dan tahun 2001-2005 sejumlah 38,5%. Sebelum tahun tersebut, jumlah anggota yang bergabung untuk mendaftar di Koperasi Intako rata-rata pada setiap lima tahunnya terdapat

tambahan jumlah di bawah angka 10%. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.9. berikut ini.

**Tabel 5.9. Tahun Bergabung ke Koperasi Intako**

<b>Tahun Bergabung</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
1976-1980	7	10.8
1981-1985	5	7.7
1986-1990	2	3.1
1991-1995	2	3.0
1996-2000	21	32.3
2001-sekarang	26	40.0
Jumlah	65	100.0

*Sumber:* Data primer

Pengalaman sebagai anggota Koperasi Intako, apakah anak-anaknya juga diikutsertakan dengan cara mendaftarkannya sebagai anggota Koperasi Intako? Ya, namun tidak lebih dari jumlah 2 orang anaknya. Angka terbanyak (23,1%) adalah seorang anak yang disertakan sebagai anggota Koperasi Intako. Lihat tabel 5.10. berikut ini.

**Tabel 5.10. Jumlah Anggota Keluarga yang Menjadi Anggota Koperasi Intako**

<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
0	48	73.8
1	15	23.1
2	2	3.1
Total	65	100.0

*Sumber:* Data primer

Alasan responden bergabung dalam Koperasi Intako, diperoleh gambaran sebagai berikut (diurut dari persentase tertinggi). Sejumlah 56,9% beralasan ingin meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan keluarga; 52,3 % ingin menjadi pemasok barang jadi di Koperasi Intako; 38,9% anggota beralasan menjadi anggota Koperasi Intako karena ingin belajar berorganisasi; 32,3% ingin memperoleh fasilitas (pinjam barang,uang); 21,5% anggota ingin mendapatkan bingkisan dan mengikuti kegiatan-kegiatan di Koperasi Intako; 18,5% anggota beralasan karena solidaritas terhadap teman termasuk manjaga

nama baik, gengsi, dan martabat keluarga; sejumlah 7,7% beralasan ingin menjadi pengurus atau pengawas Koperasi Intako; Sementara sejumlah 20% anggota itu beralasan menjadi anggota Koperasi Intako karena lainnya, misalnya meningkatkan persatuan antar perajin, ikut serta memajukan lingkungan, meningkatkan relasi, turut serta memperkuat lembaga Koperasi Intako, menimba ilmu bisnis.

### 5.2.3. Produksi

Jenis barang jadi yang diproduksi oleh anggota Koperasi Intako adalah sebagai berikut: mayoritas anggota (76,9%) Koperasi Intako adalah perajin dengan memproduksi jenis produksi barang jadi kulit. Sisanya bahan non kulit, termasuk imitasi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.11. berikut ini.

Tabel 5.11. Jenis Produksi Barang Jadi Kulit

Jenis Produksi Kulit	Frekuensi	Persen
Tidak	15	23.1
Ya	50	76.9
Total	65	100.0

Sumber: Data primer

Sehubungan dengan barang jadi berbahan kulit yang diproduksi oleh perajin anggota Koperasi Intako sebagaimana digambarkan pada tabel di atas, bahwa 23% menjawab tidak, apakah berarti mereka memproduksi barang dengan bahan kulit. Ternyata jawabnya tidak demikian. Anggota Koperasi Intako yang memproduksi barang dengan bahan jadi imitasi hanyalah berjumlah 5.1%. Lihat tabel 5.12. berikut ini. Berdasarkan kepada kedua tabel ini dapat diartikan sekitar sejumlah 20% anggota Koperasi Intako yang tidak melakukan kegiatan produksi. Yang mereka lakukan adalah kegiatan perdagangan.



Tabel 5.12. Jenis Produksi Barang Jadi Imitasi

Jenis Produksi Imitasi	Frekuensi	Persen
Tidak	61	93.8
Ya	4	5.1
Total	65	100.0

Sumber: Data primer

#### 5.2.4. Alat dan Barang Produksi

Alat-alat yang dipergunakan anggota untuk memproduksi barang kerajinan berupa tas, kopor dan sebagainya terdiri dari mesin jahit dengan spesifikasi jenis mesin jahit juki, mesin jahit kun, mesin jahit cangklong, mesin seset, mesin pliting, mesin *elektro pliting*, mesin stempel hembos.

Gambaran tentang mesin jahit yang dipergunakan oleh anggota Koperasi Intako, adalah sebagai berikut. Umumnya anggota mempunyai mesin jahit berjumlah 3-4 buah mesin (36,9%), dan 1-2 buah mesin jahit (20,0%). Yang lainnya (27%) menjadi anggota Koperasi Intako dengan tidak memiliki mesin jahit. Golongan perajin seperti ini umumnya, melakukan kegiatan produksi tidak di tempat atau rumahnya sendiri. Mereka menyerahkan bahan-bahan kepada tukang dan dikerjakan di tempat atau rumah tukangnyanya. Lihat tabel 5.13. berikut.

Tabel 5.13. Jumlah Kepemilikan Alat Produksi Mesin Jahit

Jumlah Kepemilikan Alat Produksi	Frekuensi	Persen
0 buah	18	27.7
1-2 buah	13	20.0
3-4 buah	24	36.9
5-6 buah	6	9.2
7-12 buah	3	4.6
lebih dari 12 buah	1	1.5
Total	65	100.0

Sumber: Data primer

Jenis barang-barang produksi yang dibuat oleh para perajin anggota Koperasi Intako adalah berupa tas kerja diproduksi oleh 35,39% responden. Dari persentase tersebut 10,7% memproduksi tas kerja 26-50 buah perminggunya. 6,15% memproduksi tas kerja dengan jumlah antara 51-75 buah perminggu begitu pula persentasenya sama perajin anggota Koperasi Intako yang memproduksi di atas 101 buah perminggu. Lihat tabel 5.14. berikut ini.

Tabel 5.14. Jumlah Barang Produksi Tas Kerja

Jumlah Produksi Tas Kerja	Frekuensi	Persen
0 buah/minggu	42	64.61
1-25 buah/minggu	3	4.61
26-50 buah/minggu	7	10.7
51-75 buah/minggu	3	4.61
76-100 buah/minggu	4	6.15
≥101 buah/minggu	4	6.15
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Jenis barang-barang produksi yang dibuat oleh para perajin anggota Koperasi Intako berupa tas pakaian diproduksi oleh 35,39% responden. Dari persentase tersebut 9,23% memproduksi tas kerja berjumlah 26-50 buah perminggunya. Sementara 4,61% responden memproduksi tas pakaian dengan jumlah antara 51-75 buah perminggu begitu pula sama persentasenya perajin anggota Koperasi Intako yang memproduksi di atas 101 buah perminggu. Lihat tabel 5.15. berikut ini.

Tabel 5.15. Jumlah Barang Produksi Tas Pakaian

Jumlah Produksi Tas Pakaian	Frekuensi	Persen
0 buah/minggu	42	64.61
1-25 buah/minggu	2	3.07
26-50 buah/minggu	6	9.23
51-75 buah/minggu	3	4.61
76-100 buah/minggu	3	4.61
≥101 buah/minggu	5	7.7
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Jenis barang-barang produksi yang dibuat oleh para perajin anggota Koperasi Intako berupa tas belanja diproduksi oleh 29,24% responden. Dari persentase tersebut 9,23% memproduksi tas kerja berjumlah 26-50 buah perminggunya. Sementara 7,69% responden memproduksi tas belanja dengan kemampuan produksi antara 51-75 buah perminggu. Lihat tabel 5.16. berikut ini.

Tabel 5.16. Jumlah Barang Produksi Tas Belanja

Jumlah Produksi Tas Belanja	Frekuensi	Persen
0 buah/minggu	46	70.76
1-25 buah/minggu	1	1.53
26-50 buah/minggu	6	9.23
51-75 buah/minggu	5	7.69
76-100 buah/minggu	3	4.61
≥101 buah/minggu	4	6.15
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Para perajin anggota Koperasi Intako juga memproduksi tas pesta. Persentase perajin yang memproduksi tas pesta ini sebagian kecil saja yakni 12,01% dari jumlah responden. Adapun kemampuan memproduksi tas pesta ini antara 51-75 buah perminggu dan juga lebih dari 101 buah perminggu dilakukan masing-masing oleh 4,61% responden. Lihat tabel 5.17. berikut ini.

Tabel 5.17. Jumlah Barang Produksi Tas Pesta

Jumlah Produksi Tas Pesta	Frekuensi	Persen
0 buah/minggu	57	87.69
1-25 buah/minggu	0	95.4
26-50 buah/minggu	2	3.07
51-75 buah/minggu	3	4.61
76-100 buah/minggu	0	0
≥101 buah/minggu	3	4.61
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Para perajin anggota Koperasi Intako juga memproduksi tas sekolah. Persentase perajin yang memproduksi tas sekolah ini sebagian kecil saja yakni 12,01% dari jumlah responden. Adapun kemampuan memproduksi tas sekolah terbanyak dari responden ini 10,46% antara 1-25 buah perminggu dan juga antara 26-50 buah perminggu dan 51-75 buah perminggu, dan lebih dari 101 buah perminggu masing-masing oleh 3,07% responden. Lihat tabel 5.18. berikut ini.

**Tabel 5.18. Jumlah Barang Produksi Tas Sekolah**

<b>Jumlah Produksi Tas Sekolah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
0 buah/minggu	51	78.46
1-25 buah/minggu	7	10.76
26-50 buah/minggu	2	3.07
51-75 buah/minggu	2	3.07
76-100 buah/minggu	1	1.53
≥101 buah/minggu	2	3.07
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

#### **5.2.5. Sumber Daya Manusia**

Kegiatan industri tas dan kopor yang tergabung dalam Koperasi Intako pada bidang produksi melibatkan sejumlah profesi atau keahlian terdiri dari desainer, tukang, kuli (pembantu tukang) yang melakukan kegiatan sejak persiapan hingga pelaksanaan dan penyelesaian. Gambaran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam kegiatan produksi dari para responden ini sebagai berikut.

Responden penelitian ini hanyalah 10% yang mempekerjakan SDM selaku desainer. Adapun jumlahnya mereka satu orang (6,15%) dan dua orang (3,67%). Lebih jelasnya lihat pada tabel 5.19. berikut

Tabel 5.19. Jumlah Desainer

Jumlah desainer	Frekuensi	Persen
0 orang	59	90.76
1 orang	4	6.15
2 orang	2	3.67
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Perajin anggota Koperasi Intako mempekerjakan pegawai atau SDM pekerja sebagai tukang di bidang produksi mayoritas 87,7% berjumlah sampai 6 orang; 6,2% berikutnya berjumlah 6-10 orang tukang. Artinya perajin anggota Koperasi Intako adalah tergolong dalam industri kecil dan rumah tangga. Sedangkan yang tergolong perajin menengah sejumlah 3.1%. Lihat tabl 5.20.

Tabel 5.20. Jumlah Tukang

Tukang	Frekuensi	Persen
<6 orang	57	87.7
6-10 orang	4	6.2
11-15 orang	2	3.1
>15 orang	2	3.1
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Perajin anggota Koperasi Intako mempekerjakan pegawai atau SDM pekerja sebagai pembantu tukang atau di Tanggulangin—orang lokal umumnya menyebut *kuli*—di bidang produksi mayoritas 95,4% berjumlah sampai 6 orang. Lainnya berjumlah 4,6% berjumlah 6-10 orang pembantu tukang. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa perajin anggota Koperasi Intako adalah tergolong dalam industri kecil dan rumah tangga melalui indicator jumlah pegawainya. Sedangkan yang tergolong perajin kecil dan menengah sejumlah 4,6%. Lihat tabel 5.21.

Tabel 5.21. Pembantu Tukang

Pembantu Tukang	Frekuensi	Persen
<6 orang	62	95.4
6-10 orang	3	4.6
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

### 5.2.6. Distribusi

Distribusi adalah pengedaran barang jadi tas dan kopor setelah barang itu berada di tangan perajin. Uraian berikut adalah gambaran tentang arah lokasi distribusi barang jadi itu Koperasi Intako, ke kawasan lokal Tanggulangin, di lingkungan Sidoarjo, ke daerah-daerah di Jawa Timur, Nasional, dan ekspor.

Jumlah barang yang didistribusikan responden ke toko atau showroom ke Koperasi Intako di Tanggulangin diperoleh gambaran berjumlah 52,3%. Dari jumlah tersebut, persentase 9,2 dan 13,9 berjumlah satu dan dua dosin pada setiap minggunya.

Lihat Tabel 5.22.

Tabel 5.22.  
Jumlah Distribusi Lokal Tanggulangin ke Intako  
(Dosin/minggu)

Lokal Tanggulangin	Frekuensi	Persen
0	31	47.7
1-5	26	40.0
6-10	7	10.7
>11	1	1.5
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Jumlah barang yang didistribusikan responden ke toko atau showroom ke Tanggulangin di luar Koperasi Intako diperoleh gambaran sejumlah 55,4% responden dengan kapasitas teringgi lima dan 10 dosin perminggu dilakukan oleh 7.7 % dan 9,2% responden. Lihat Tabel 5.23.

Tabel 5.23.  
Jumlah Distribusi Lokal Tanggulangin ke Selain Intako  
(Dosin/inggu)

Ke Selain Intako	Frekuensi	Persen
0	29	44.6
1-5	19	29.2
6-10	7	10.7
11-15	2	3.0
16-20	3	4.5
21-50	1	1.5
51-100	2	3.1
>101	2	3.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

Jumlah barang yang didistribusikan responden ke toko atau *showroom* ke Sidoarjo di luar Tanggulangin dan Koperasi Intako diperoleh gambaran sejumlah 4,6% responden dengan kapasitas satu, tiga, dan lima dosin perminggu. Lihat Tabel 5.24.

Tabel 5.24.  
Jumlah Distribusi Lokal Sidoarjo (Luar Tanggulangin)  
(Dosin/inggu)

Lokal Sidoarjo	Frekuensi	Persen
0	62	95.4
1-5	3	4.6
> 6	0	0.0
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

Jumlah barang yang didistribusikan responden ke Kota dan Kabupaten di Jawa Timur diluar Sidoarjo dilakukan oleh diperoleh 1,5% responden dengan kapasitas sepuluh dosin perminggu. Lihat Tabel 5.25.

Tabel 5.25.  
Jumlah Distribusi Jawa Timur Perminggu  
(Dosin/inggu)

Distribusi Luar Jawa Timur	Frekuensi	Persen
0	64	98.5
6-10	1	1.5
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer

### 5.2.7. Omset Produksi

Sebagai kegiatan kerajinan yang memproduksi barang Tas dan kopor diperoleh gambaran tentang rata-rata omset usaha kegiatan produksi tahun pada tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005.

Pada tahun 2000 omset kegiatan produksi responden Anggota Koperasi Intako diperoleh data 11,8%. Itu berarti bahwa hanyalah sekitar 10% responden yang melakukan kegiatan produksi dengan perputaran modal usaha sampai 25 juta rupiah. Dari angka tersebut rata-rata omsetnya tertinggi antara Rp. 1.000.000-Rp 25.000.000 dilakukan oleh 3 orang responden (4,6%). Lihat tabel 5.26. berikut ini.

Tabel 5.26.  
Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2000

Kegiatan Produksi Tahun 2000	Frekuensi	Persen
Rp 0	58	89.2
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	3	4.6
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	2	3.1
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Sedangkan pada tahun 2001 dan tahun 2002 omset kegiatan produksi dari responden Anggota Koperasi Intako pada penelitian ini diperoleh angka yang sama yakni 12,3%. Setara dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2001 dan 2002, kegiatan produksi dengan perputaran modal usaha sampai 25 juta rupiah berjumlah 6,2%, namun terdapat pula responden dengan omset produksi lebih dari Rp 100 juta (3,1%). Lihat tabel 5.27. berikut ini.



**Tabel 5.27.**  
**Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2001 dan 2002**

<b>Kegiatan Produksi Tahun 2001 dan 2002</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	57	87.7
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	4	6.2
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	2	3.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber:* Data Primer

Pada tahun 2002 omset kegiatan produksi dari responden Anggota Koperasi Intako pada penelitian ini diperoleh angka 12,3%. Setara dengan tahun 2001 dan 2002, pada tahun 2003 ini terdapat sedikit variasi pada omset Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 yang mencapai 4,6%. Terdapat pula dengan omset produksi lebih dari Rp 100 juta (3,1%). Lihat tabel 5.28. berikut ini.

**Tabel 5.28. Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2003**

<b>Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2003</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	57	87.7
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	3	4.6
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	2	3.1
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	2	3.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber:* Data Primer

Adapun omset kegiatan produksi dari responden tahun 2004 dari para anggota Koperasi Intako pada penelitian ini diperoleh angka 27,7%. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya pada lima tahun terakhir, terdapat angka kenaikan yang signifikan yakni tambahan 15%. Pada tahun 2004 ini peningkatan omset pada kegiatan produksi terdapat

pada omset Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 yang mencapai 10,8 %. Sedangkan omset produksi lebih dari Rp 100 juta mencapai 6,2%. Lihat tabel 5.29. berikut ini.

**Tabel 5.29. Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2004**

<b>Omset Usaha Produksi Tahun 2004</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	47	72.3
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	7	10.8
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	3	4.6
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	3	4.6
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	4	6.2
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Omset kegiatan produksi dari responden pada tahun 2005 dari anggota Koperasi Intako pada penelitian ini diperoleh angka 69,2%. Kecenderungan peningkatan kegiatan produksi melalui omsetnya. Dibandingkan dengan tahun 2004, maka pada tahun 2005 terdapat tambahan jumlah persentase

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya pada lima tahun terakhir, terdapat angka kenaikan yang signifikan yakni tambahan 42%. Pada tahun 2005 ini peningkatan omset pada kegiatan produksi terdapat pada omset produksi lebih dari Rp 100 juta yakni sejumlah 21,5%. Sedangkan pada omset Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 yang mencapai 16,9 % yang dilakukan oleh 11 orang responden. Persentase lainnya dapat dilihat pada tabel 5.30. berikut ini.

Tabel 5.30.  
Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Tahun 2005

Omset Kegiatan Produksi Tahun 2005	Frekuensi	Persen
Rp. 0	20	30.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	11	16.9
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	9	13.8
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	6	9.2
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	5	7.7
>Rp 100.000.000	14	21.5
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

### 5.2.8. Aktivitas Perdagangan

Koperasi Intako, melakukan pengadaan barang tas dan kopor tidak hanya dengan cara memproduksi sendiri yang dilakukan oleh para anggotanya, namun juga dapat membeli barang dari luar Tanggulangin. Kegiatan perdagangan (*trading*) semacam ini dalam bahasa lokal disebut sebagai *kulakan*. Pada deskripsi ini dapat digambarkan rata-rata omset usaha kegiatan perdagangan (kulakan) pada tahun 2000, tahun 2001, 2003, 2004, dan tahun 2005.

Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh responden pada tahun 2000 sama dengan tahun 2001. Sejumlah 7 orang responden (11,8%) yang melakukan perdagangan itu, dengan omset rata-rata Rp 25.000.000-Rp 50.000.000 dan bahkan terdapat juga omset Rp 100.000.000, masing-masing dilakukan oleh 4,6% responden. Lihat pada tabel 5.31. berikut ini.

**Tabel 5.31.**  
**Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan (Kulakan)**  
**Tahun 2000 dan tahun 2001**

<b>Omset Kulakan Tahun 2000</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	58	89.2
Rp 1000.000 – 25.001.000	3	4.6
Rp 25.000.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	3	4.6
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber:* Data Primer

Persentase omset kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh responden pada tahun 2002 sama dengan tahun 2003. Pada dua tahun ini kegiatan perdagangan dan nyaris sama dengan dua tahun sebelumnya yakni dilakukan oleh sejumlah 7 orang responden (11,8%). Sedikit variasi pada jumlah omset antara Rp Rp 1.000.000 – 25.000.000 dan Rp. 25.001.000-Rp 50.000.000 masing-masing 3,1%. Sedangkan beromset Rp 100.000.000 ke atas dilakukan oleh 3 orang responden (4,6%). Lihat pada tabel 5.32. berikut ini.

**Tabel 5.32.**  
**Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan (Kulakan)**  
**Tahun 2002 dan 2003**

<b>Omset Kulakan Tahun 2002</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	58	89.2
Rp 1.000.000 – 25.000.000	2	3.1
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	2	3.1
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	3	4.6
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber:* Data Primer

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2004, kegiatan perdagangan atau kulakan yang dilakukan oleh responden mengalami kenaikan persentase dengan tambahan angka 14,9%. Sehingga mencapai total angka 26,7%. Penambahan angka persentase terdapat pada omset perdagangan Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 dan lebih dari

Rp 100.000.000 masing-masing sejumlah 9,2%. Persentase lainnya dapat dilihat pada tabel 5.33. berikut ini.

**Tabel 5.33.**  
**Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan (Kulakan)**  
**Tahun 2004**

<b>Omset Kulakan Tahun 2004</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	47	72.3
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	6	9.2
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	3	4.6
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	2	3.1
>Rp 100.000.000	6	9.2
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Pada tahun 2005 ini terdapat lonjakan peningkatan omset pada kegiatan perdagangan atau kulakan. Dari angka 26,7% pada tahun 2004 ke angka 69,1% pada tahun 2005. Dari 65 responden yang diwawancarai, 45 orang melakukan kegiatan perdagangan atau kulakan. Dari responden tersebut, 18 orang (27,7%) omset usaha kegiatan perdagangan di atas Rp 100 juta. 13,8% beromset Rp 1.000.000-Rp 25.000.000. Persentase lainnya dapat dilihat pada tabel 5.34. berikut ini.

**Tabel 5.34.**  
**Rata-Rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan (Kulakan)**  
**Tahun 2005**

<b>Omset Kulakan Tahun 2005</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	20	30.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	9	13.8
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	6	9.2
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	7	10.8
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	5	7.7
>Rp 100.000.000	18	27.7
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

## 5.2.9. Modal Usaha dan Investasi

### 5.2.9.1. Modal Sendiri

Kegiatan kerajinan dari para perajin anggota Koperasi Intako membutuhkan modal baik modal usaha maupun investasi. Modal tersebut berasal dari responden perajin sendiri maupun dari perbankan. Pada bagian ini dideskripsikan berturut-turut tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005.

Pada lima tahun terakhir ini modal usaha sendiri yang dipergunakan untuk kegiatan usaha dan investasi oleh responden berjumlah 12,3% sampai dengan 58,5%. Pada tahun 2000, modal usaha dan investasi dari milik sendiri dilakukan oleh 8 orang responden (12,3%) dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (9,2%) dan jumlah modal Rp 100.000.000 (3,1%). Lihat tabel 5.35.berikut ini.

Tabel 5.35.  
Jumlah Modal Usaha Dan Investasi Milik Sendiri  
Tahun 2000

Modal Sendiri Tahun 2000	Frekuensi	Persen
Rp. 0	57	87.7
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	6	9.2
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	0	0
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	2	3.1
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tahun 2001, modal usaha dan investasi milik sendiri telah dilakukan oleh 9 orang responden (15,4%) dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (10,8%) dan jumlah modal Rp 100.000.000 (3,1%). Lihat tabel 5.36. berikut ini.

**Tabel 5.36.**  
**Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri**  
**Tahun 2001**

<b>Modal Sendiri Tahun 2001</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	55	84.6
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	7	10.8
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	0	0
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	2	3.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Pada tahun 2002, modal usaha dan investasi milik sendiri telah dilakukan oleh 11 orang responden (16,9%) dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (12,3%) dan jumlah modal Rp 100.000.000 (3,1%). Lihat tabel 5.37. berikut ini.

**Tabel 5.37.**  
**Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri**  
**Tahun 2002**

<b>Modal Sendiri Tahun 2002</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	54	83.1
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	8	12.3
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	0	0
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	2	3.1
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Pada tahun 2003, terjadi peningkatan penanaman modal untuk usaha dan investasi yang bersumber dari milik sendiri. Hal tersebut telah dilakukan oleh 14 orang responden (21,5%) dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (12,3%) dan jumlah modal Rp 100.000.000 (6,2%). Lihat tabel 5.38. berikut ini.

**Tabel 5.38.**  
**Jumlah Modal Usaha dan Investasi Milik Sendiri**  
**Tahun 2003**

<b>Modal Sendiri Tahun 2003</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	51	78.5
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	8	12.3
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	2	3.1
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	4	6.2
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Pada tahun 2004, terjadi peningkatan lagi untuk penanaman modal untuk usaha dan investasi yang bersumber dari milik sendiri. Hal tersebut telah dilakukan oleh 23 orang responden (35,4%) dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 oleh 13 responden (20,0%). Sedangkan jumlah modal Rp 100.000.000 berjumlah (7,7%). Lihat tabel 5.39. berikut ini.

**Tabel 5.39.**  
**Jumlah Modal Usaha Dan Investasi Milik Sendiri**  
**Tahun 2004**

<b>Modal Sendiri Tahun 2004</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Rp. 0	42	64.6
Rp 1.000.000-Rp 25.000.001	13	20.0
Rp 25.000.000-Rp 50.000.000	4	6.2
Rp 50.000.001-Rp 75.000.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	5	7.7
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

Sedangkan tahun 2005, terjadi peningkatan lagi untuk penanaman modal untuk usaha dan investasi yang bersumber dari milik sendiri. Hal tersebut telah dilakukan oleh 38 orang responden (58,5%) dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 oleh 23 responden (35,4%). Sedangkan jumlah modal Rp 100.000.000 dilakukan oleh 6 responden (9,2%). Lihat tabel 5.40. berikut ini.



Tabel 5.40.  
Jumlah Modal Usaha Dan Investasi Milik Sendiri  
Tahun 2005

Modal Sendiri Tahun 2005	Frekuensi	Persen
Rp. 0	27	41.5
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	23	35.4
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	3	4.6
Rp 50.000.001-Rp 75.000.000	4	6.2
Rp 75.000.001-Rp 100.000.000	2	3.1
>Rp 100.000.000	6	9.2
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

### 5.2.9.2. Modal dari Perbankan

Setelah menggambarkan kekuatan modal yang berasal dari para responden sendiri, berikut ini, digambarkan tentang dukungan modal yang bersumber dari perbankan mulai tahun 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005.

Terdapat enam responden (9,2%) yang memperoleh dukungan modal dari perbankan. Dari angka itu persentase tertinggi 7,7% dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000. Seorang responden memperoleh dukungan perbankan dengan jumlah modal Rp 50.001.000-Rp 75.000.000. Lihat tabel 5.41. berikut ini.

Tabel 5.41.  
Jumlah Modal Usaha Dan Investasi Dari Bank  
Tahun 2000

Modal Dari Bank Tahun 2000	Frekuensi	Persen
Rp. 0	59	90.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	5	7.7
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	0	0
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	0	0
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tahun 2001 frekuensi modal usaha yang bersumber dari perbankan tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, yakni 6 orang responden (9,2%). Sedikit perbedaan

pada persebaran jumlah modal dari Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (6,2%), Rp 25.001.000-Rp 50.000.000 (1,5%) dan Rp 50.001.000-Rp 75.000.000 (1,5%). Lihat tabel 5.42. berikut.

Tabel 5.42.  
Jumlah Modal Usaha Dan Investasi Dari Bank  
Tahun 2001

Modal Dari Bank Tahun 2001	Frekuensi	Persen
Rp. 0	59	90.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	4	6.2
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	0	0
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tahun 2002 frekuensi modal usaha yang bersumber dari perbankan mengalami peningkatan. Pada tahun ini frekuensinya berjumlah 8 responden (12,3%). Peningkatan frekuensi tampak pada jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (9,2%). Sedangkan Rp 25.001.000-Rp 50.000.000 (1,5%) dan Rp Rp 75.001.000-Rp 99.900.000 (1,5%). Lihat tabel 5.43. berikut.

Tabel 5.43.  
Jumlah Modal Usaha dan Investasi Dari Bank Tahun 2002

Modal dari Bank Tahun 2002	Frekuensi	Persen
Rp. 0	57	87.7
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	6	9.2
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5
>Rp 100.000.000	0	0
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tahun 2003 juga sedikit terjadi peningkatan frekuensi 12 responden. peningkatan modal usaha yang bersumber dari perbankan itu masih pada jumlah modal

Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (13,8%). Sedangkan modal usaha sejumlah Rp 25.001.000-Rp 50.000.000 meningkat jadi (3,1%), bahkan telah terdapat jumlah modal Rp 100.000.000 ke atas (1,5%). Lihat tabel 5.44. berikut.

Tabel 5.44.  
Jumlah Modal Usaha dan Investasi Dari Bank  
Tahun 2003

modal dari bank tahun 2003	Frekuensi	Persen
Rp. 0	53	81.5
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	9	13.8
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	2	3.1
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	1	1.5
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Pada tahun 2004 juga terus terjadi peningkatan dengan frekuensi 13 responden.

Peningkatan modal usaha yang bersumber dari perbankan itu masih pada jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (15,4%). Sedangkan jumlah yang lainnya relative tidak mengalami peningkatan baik jumlah Rp 25.001.000-Rp 50.000.000 (1,5%), Rp 50.001.000-Rp 75.000.000 (1,5%) dan juga jumlah modal Rp 100.000.000 ke atas (1,5%). Lihat tabel 5.45. berikut.

Tabel 5.45.  
Jumlah Modal Usaha Dan Investasi dari Bank Tahun 2004

modal dari bank tahun 2004	Frekuensi	Persen
Rp. 0	52	80.0
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	10	15.4
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	1	1.5
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

Bagaimana yang terjadi pada tahun 2005? Frekuensinya sedikit menurun lagi menjadi 9 responden. Terlihat dari responden yang nyaris sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan jumlah modal Rp 1.000.000-Rp 25.000.000 (9,2%). Sedangkan jumlah yang lainnya relative tidak mengalami peningkatan baik jumlah Rp 25.001.000-Rp 50.000.000 (1,5%), Rp 50.001.000-Rp 75.000.000 (1,5%) dan juga jumlah modal Rp 100.000.000 ke atas (1,5%). Lihat tabel 5.46. berikut.

Tabel 5.46.  
Jumlah Modal Usaha dan Investasi Dari Bank  
Tahun 2005

modal dari bank tahun 2005	Frekuensi	Persen
Rp. 0	56	86.2
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	6	9.2
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	1	1.5
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0
>Rp 100.000.000	1	1.5
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer

### 5.3. Produksi Dan Perdagangan: Pengembangan Koperasi Intako Di Era Pasar Bebas

#### 5.3.1. Peningkatan Kegiatan Produksi dan Perdagangan

Terdapat sejumlah dugaan bahwa Koperasi Intako telah menggeser kegiatan organisasinya dari kegiatan yang berorientasi produksi ke kegiatan perdagangan (Jawa: *kulakan*). Mendasarkan pada dugaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Apakah dalam penelitian ini, dugaan itu didukung oleh fakta. Ternyata berdasarkan pada temuan penelitian ini kama dugaan itu tidak terbukti.

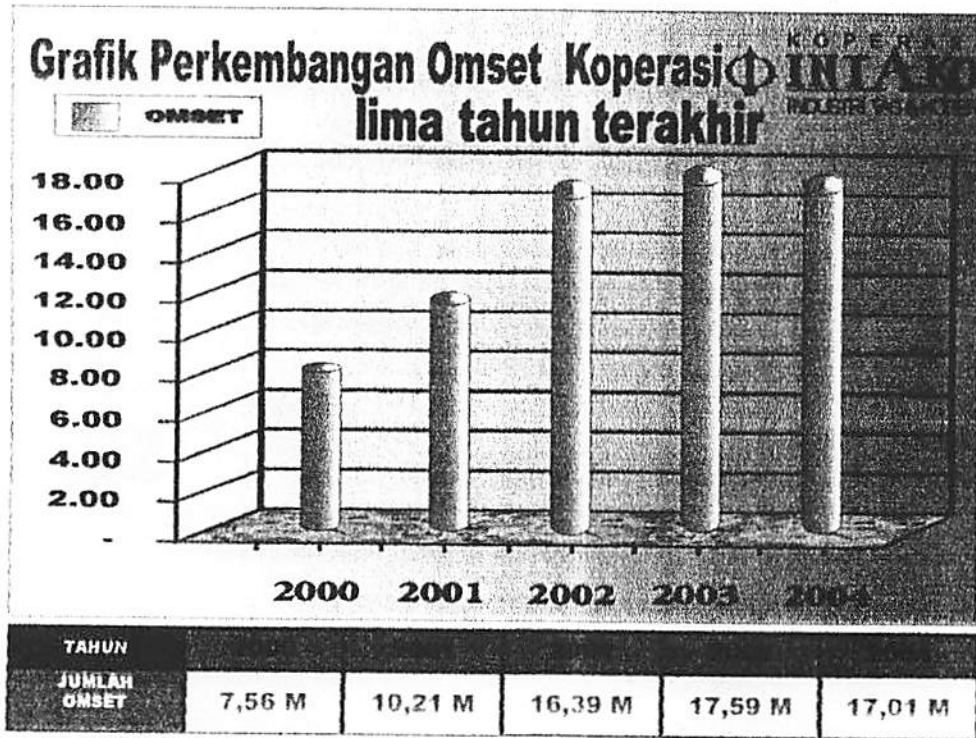
Tabel 5.47. dan Tabel 5.48. diperoleh gambaran bahwa pada enam tahun terakhir (2000 sampai dengan 2005), menunjukkan bahwa peningkatan kegiatan perdagangan

(baca: *kulakan*) dari 10,8% tahun 2000 ke 69,2% tahun 2005. Ternyata peningkatan itu terjadi pula pada kegiatan produksi. Perbandingan peningkatan perdagangan frekuensi dan persentasenya setara dari kegiatan dalam bidang produksi dan perdagangan.

Penjelasan yang diperoleh dari data tersebut adalah bahwa omset perdagangan di Koperasi Intako Tanggulangin terus mengalami peningkatan bahkan hampir 200%. Pada tahun 2000 sejumlah Rp. 7,56 Milyar, meningkat 135.05% menjadi Rp. 10,21 milyar pada 2001; Angka tersebut juga meningkat sejumlah Rp.16,39 milyar (216.79%) pada tahun 2002; Pada tahun 2003 terdapat kenaikan Rp.17,59 milyar (232.67%); dan sedikit penurunan angka Rp.17,01 milyar (225%) pada tahun 2004. Lihat Grafik 5.1.

Terdapat sejumlah kesan bahwa kegiatan perdagangan dengan cara *kulakan* barang jadi yang dilakukan oleh para perajin anggota Koperasi Intako terus meningkat. Hal tersebut terjadi lebih disebabkan oleh karena permintaan pasar yang juga mengalami peningkatan.

Grafik 5.1.  
Perkembangan Omset Koperasi Intako Lima Tahun Terakhir



Sumber: Koperasi Intako, 2005.

Jadi karena kemampuan produksi yang dilakukan oleh para produsen perajin tas dan kopor yang terbatas, sementara permintaan pasar terus meningkat, maka yang dilakukan oleh para perajin adalah dengan menambah pengadaan barang jadi dengan cara *kulakan*.

Frekuensi dan Persentase Omset Usaha Kegiatan Produksi bagi Anggota Koperasi Intako Tanggulangin Tahun 2000-2005

N=65  
IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Omset Kegiatan Produksi	2000		2001		2002		2003		2004		2005	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Rp 0	58	89.2	57	87.7	57	87.7	57	87.7	47	72.3	20	30.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	3	4.6	4	6.2	4	6.2	3	4.6	7	10.8	11	16.9
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5	1	1.5	1	1.5	2	3.1	3	4.6	9	13.8
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	3	4.6	6	9.2
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	1	1.5	1	1.5	1	1.5	1	1.5	1	1.5	5	7.7
>Rp 100.000.000	2	3.1	2	3.1	2	3.1	2	3.1	4	6.2	14	21.5
Total	65	100.0	65	100.0	65	100.0	65	100.0	65	100.0	65	100.0

Sumber: Data primer

Tabel 5.48.

Frekuensi dan Persentase Omset Usaha Perdagangan bagi Anggota Koperasi Intako Tanggulangin Tahun 2000-2005

N=65

Omset Kegiatan Produksi	2000		2001		2002		2003		2004		2005	
	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen	Frek	Persen
Rp 0	58	89.2	58	89.2	58	89.2	58	89.2	47	72.3	20	30.8
Rp 1.000.000-Rp 25.000.000	3	4.6	3	4.6	2	3.1	2	3.1	6	9.2	9	13.8
Rp 25.001.000-Rp 50.000.000	1	1.5	1	1.5	2	3.1	2	3.1	3	4.6	6	9.2
Rp 50.001.000-Rp 75.000.000	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.5	7	10.8
Rp 75.001.000-Rp 99.900.000	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3.1	5	7.7
>Rp 100.000.000	3	4.6	3	4.6	3	4.6	3	4.6	6	9.2	18	27.7
Total	65	100.0	65	100.0	65	100.0	65	100.0	65	100.0	65	100.0

Sumber: Data primer

### 5.3.2. Keuntungan

Sebagai badan usaha yang berasaskan kekeluargaan, Koperasi Intako berkewajiban untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat di sekitarnya. Indikator yang termudah dan dapat teramati untuk mensejahterakan anggota ini adalah dari keuntungan atau SHU (Sisa Hasil Usaha) Koperasi Intako pada tiap tahunnya.

Terdapat kecenderungan yang konstan bahwa perkembangan Koperasi Intako terus mengalami penurunan SHUnya. Baik pada lima tahun pertama (1976-1981) dan juga pada lima tahun terakhir (2000-2005). Pada lima tahun pertama SHU tertinggi yang pernah diraihinya adalah 60% (1977). Persentase tersebut terus menurun 42% (1978), 37% tahun 1979, dan bahkan 11% pada tahun 1980. Pada lima tahun terakhir angka SHU tertinggi mencapai 14% (2000), terus menurun 13% (2001), 10% (2002), dan bahkan pada tahun 2003 dan 2004 SHUnya hanya berjumlah 7% pada tiap tahunnya.

Rata-rata lima tahun pertama SHU yang diperoleh masih mencapai angka 18%, sedangkan pada lima tahun terakhir mencapai angka 8 persen. Lihat tabel 5.49. berikut.



Pada Lima Tahun Pertama dan Lima Tahun Terakhir

TAHUN	Σ ANGGT	JUMLAH SIMP.ANGGOTA	JUMLAH CADANGAN	JUMLAH KAKAAN SHU	JUMLAH MODAL / ASSET	TOTAL	SHU %
1976	27	135,000	-	-	-		
1977	27	199,800	220,260	881,045	1,050,000	1,470,060	60
1978	27	331,500	659,285	1,791,933	3,318,290	4,309,075	42
1979	63	1,165,951	2,428,186	4,488,466	8,492,267	12,086,404	37
1980	67	3,571,532	4,890,810	2,884,913	18,534,131	26,996,473	11
1981	74	2,499,400	5,876,163	3,246,571	19,751,985	28,127,548	12
Rata-rata				2,658,586		14,597,912	18
2000	186	779,724,478	508,480,269	671,595,383	3,345,166,476	4,633,371,223	14
2001	346	1,172,711,173	698,022,628	808,147,085	4,573,053,573	6,443,787,374	13
2002	352	1,744,140,496	940,767,856	1,045,554,941	7,486,611,671	10,171,520,023	10
2003	352	1,991,023,378	1,364,361,330	801,084,902	7,330,914,017	10,686,298,725	7
2004	349	2,045,997,013	1,751,720,906	800,071,825	7,792,017,050	11,589,734,969	7
2005 s/d Okt	347	2,347,184,122	2,135,373,181	403,736,514	7,769,990,127	12,252,547,430	3
Rata-rata				755,031,775		9,296,209,957	8

Sumber: Koperasi Intako, 2005, diolah

### 5.3.3. Harapan Pengembangan

Apakah dengan begitu maka mereka telah puas? Tidaklah demikian jawabannya. Mereka memiliki sejumlah aspirasi untuk mengembangkan organisasi dan usahanya. Aspirasi yang mereka kemukakan antara lain mengharapkan Koperasi Intako memiliki unit produksi sendiri, merek sendiri, melakukan standardisasi produk, peningkatan kualitas produksi, sampai penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, dan dukungan perguruan tinggi. Gambaran tentang harapan dan aspirasi tersebut diuraikan berikut ini.

Sebagai suatu organisasi ekonomi, merupakan suatu kewajiban apabila dalam kegiatan-kegiatannya mengarah kepada pengembangan bagi organisasi dan usaha di Koperasi Intako. Pada bagian ini digambarkan tentang harapan responden tentang pengembangan Koperasi Intako di era pasar bebas ini dalam kegiatan untuk memproduksi barang jadi sendiri, memiliki merek sendiri, meningkatkan kualitas produksi, meningkatkan kuantitas produksi, mengelola produksi yang handal, memperoleh insentif yang proposional bagi pengelola, kesungguhan pengelola (pengurus Koperasi Intako), dukungan anggota bagi pengurus Intako, pelayanan kebutuhan alat rumah tangga pada anggota, pelayanan kebutuhan arisan lelang sepeda motor pada anggota, mendirikan unit simpan pinjam, pelayanan kesehatan bagi anggota, dukungan Pemerintah Daerah, dukungan perguruan tinggi, dukungan pemasaran di luar wilayah Tanggulangin.

#### 5.3.3.1. Produksi Sendiri

Bagaimana aspirasi responden tentang pengembangan Koperasi Intako ini untuk melakukan kegiatan produksi sendiri. Dengan kata lain Koperasi Intako memiliki divisi produksi sendiri. Mayoritas responden (55,4%) dalam penelitian ini mengharapkan

bahwa di era pasar bebas ini Koperasi Intako dapat memiliki unit produksi untuk memproduksi sendiri barang-barang tas dan kopor. Dengan kata lain, Koperasi Intako hendaknya mempunyai unit produksi barang jadi, yang berbeda keberadaannya dengan periode sebelumnya bahwa barang jadi itu diproduksi oleh anggota. Sementara sebagian lainnya (32,3%) masih perlu pertimbangan lagi, sebab gagasan tersebut sudah lama dimunculkan namun belum dapat terealisasi sampai pada akhir tahun 2005 ini, meskipun telah memperoleh bantuan dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur berupa sejumlah mesin untuk kegiatan produksi. Lihat tabel 5.50. berikut ini.

**Tabel 5.50.**  
Harapan Pengembangan Koperasi Intako  
Dapat Memproduksi Sendiri

Harapan Memproduksi Sendiri	Frekuensi	Persen
Setuju	36	55.4
Perlu Dipertimbangkan	21	32.3
Tidak Tahu	8	12.3
Total	65	100.0

*Sumber:* Data Primer

### 5.3.3.2. Merek Sendiri

Persentase yang tampak dominan juga tampak pada harapan responden agar Koperasi Intako di era pasar bebas ini agar memiliki merek sendiri disetujui oleh 90,8% responden. Hanya sebagian kecil saja yang menyatakan perlu dipertimbangkan dan tidak tahu. Dengan kata lain sesungguhnya responden mendukung tentang merek sendiri ini bagi Koperasi Intako. Lihat tabel 5.51. berikut ini.

**Tabel 5.51.**  
**Harapan Pengembangan Koperasi Intako**  
**Di Era Pasar Bebas Memiliki Merek Sendiri**

Harapan Memiliki Merek Sendiri	Frekuensi	Persen
Setuju	59	90.8
Perlu Dipertimbangkan	2	3.1
Tidak Tahu	4	6.2
Total	65	100.0

*Sumber: Data Primer*

### 5.3.3.3. Standardisasi Produksi

Untuk mengembangkan Koperasi Intako di era pasar bebas ini, meningkatkan kualitas produksi barang jadi Tas dan Kopor merupakan harapan dari mayoritas (95,4%) anggota Koperasi Intako. Itu berarti bahwa para perajin telah sadar bahwa di era pasar bebas ini, kualitas barang merupakan faktor penentu bagi upaya untuk mampu bersaing dan apalagi menjadi pemenang dalam persaingan itu. Lihat tabel 5.52. berikut ini.

**Tabel 5.52.**  
**Harapan Pengembangan Koperasi Intako Di Era Pasar Bebas**  
**Dapat Meningkatkan Kualitas Produksi**

Harapan Meningkatkan Kualitas Produksi	Frekuensi	Persen
Setuju	62	95.4
Tidak Tahu	3	4.6
Total	65	100.0

*Sumber: Data Primer*

### 5.3.3.4. Peningkatan Kuantitas Produksi

Di samping kualitas barang yang menjadi perhatian bagi perajin anggota Koperasi Intako untuk ditingkatkan, masalah kuantitas juga tidak luput dari perhatian mereka (87,7%). Artinya bahwa dalam persaingan basar bebas, hendaknya Koperasi Intako dapat menjadi motor dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produksi agar dapat bersaing dengan kompetitor-kompetitornya. Lihat tabel 5.53. berikut ini.

**Tabel 5.53.**  
**Harapan Pengembangan Koperasi Intako**  
**Di Era Pasar Bebas Dapat Meningkatkan Kuantitas Produksi**

<b>Harapan Meningkatkan Kuantitas Poduksi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Setuju	57	87.7
Perlu Dipertimbangkan	5	7.7
Tidak Tahu	3	4.6
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

### 5.3.3.5. Penyediaan Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Sejumlah unit usaha yang dipandang dapat menguntungkan bagi Koperasi Intako, juga telah menjadi perhatian bagi anggota koperasi ini. Unit usaha itu antara lain adalah pelayanan kesehatan. Bagaimana harapan mereka akan gagasan tersebut? Mayoritas mereka (87,7%) menyetujuinya. Sebagian kecil dari mereka yang masih timbang-timbang dan tidak tahu. Lihat tabel 5.54. berikut ini.

**Tabel 5.54.**  
**Harapan Pengembangan Koperasi Intako**  
**Di Era Pasar Bebas Dapat Memberikan Pelayanan Kesehatan Bagi Anggota**

<b>Harapan Pelayanan Kesehatan Bagi Anggota</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Setuju	57	87.7
Perlu Dipertimbangkan	2	3.1
Tidak Tahu	6	9.2
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100.0</b>

*Sumber: Data Primer*

### 5.3.3.6. Dukungan Perguruan Tinggi

Telah menjadi perhatian umum bahwa di era pasar bebas ini, upaya-upaya yang dimaksudkan untuk mengembangkan usaha tidaklah cukup hanya dilakukan secara internal sendirian oleh lembaga yang bersangkutan. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak, antara lain perguruan tinggi. Dalam hal keterlibatan perguruan

tinggi ini, mayoritas (87,7%) responden anggota Koperasi Intako menyetujuinya.

Selebihnya masih perlu mempertimbangkan dan tidak tahu. Lihat tabel 5.55. berikut ini.

**Tabel 5.55.**

**Harapan Pengembangan Koperasi Intako  
Di Era Pasar Bebas untuk Memperoleh Dukungan Perguruan Tinggi**

<b>Harapan Memperoleh Dukungan Perguruan Tinggi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen</b>
Setuju	57	87.7
Perlu Dipertimbangkan	3	4.6
Tidak Tahu	5	7.7
Total	65	100.0

*Sumber: Data Primer*

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1. Profil Koperasi Intako**

Profil Koperasi Intako (Industri Tas dan Kopor) Tanggulangin, bermula pada awal Rp. 135 ribu pada tahun 1976 dan pada tahun 2004 mencapai Rp. 11,2 milyar. Koperasi yang beranggotakan para perajin tas dan kopor ini pada lima tahun pertama (1976-1981) terdapat semangat yang tinggi untuk bergabung di dalamnya, sampai mencapai angka tertinggi 274% pada tahun 1981. Namun pada 5 tahun terakhir (2000-2005), peningkatan bergabung menjadi anggota terjadi pada tahun 2002 dan 2003 dengan persentase tertinggi 189%. Setelah itu jumlah dan persentase anggotanya cenderung menurun.

#### **6.2. Perkembangan Usaha**

Dibandingkan dengan rata-rata perkembangan usaha pada 5 tahun pertama (1976-1981) dan lima tahun terakhir (2000-2005), maka usaha pada Koperasi Intako lebih berkembang pada lima tahun pertama dengan tingkat perkembangan tertinggi mencapai 193% pada tahun 1981. Sedangkan pada lima tahun terakhir peningkatan usaha tertinggi hanya mencapai angka 132% pada tahun 2004.

Keuntungan SHU (Sisa Hasil Usaha) pada tiap tahunnya, yang diperoleh Koperasi Intako pada lima tahun pertama jauh lebih tinggi dibandingkan pada lima tahun terakhir. Pada lima tahun pertama SHUnya sampai mencapai angka 60% (1977) dengan rata-rata 18% pada tiap tahunnya. Sedangkan pada lima tahun terakhir, hanya mencapai angka tertinggi 14% (2000) dan terus menurun 13% (2001), 10% (2002), 7% (2003 dan 2004). Rata-ratanya pada lima tahun terakhir juga mencapai angka 8% pada tiap tahunnya.

### 6.3 Pergeseran Produksi ke Konsumsi

Dari hasil analisis pada lima tahun terakhir (2000-2005), kegiatan usaha Koperasi Intako telah mengalami pergeseran usaha dalam pengertian telah terjadi pengembangan usaha khususnya pada kegiatan perdagangan (*kulakan*) dengan angka tertinggi 69,2% pada tahun 2005. Namun pengembangan ini juga terjadi pada kegiatan produksi dengan jumlah dan persentase yang nyaris sama—meskipun dengan komposisi pelaku anggota Koperasi Intako yang agak berbeda.

Adapun para perajin anggota Koperasi Intako yang terus aktif melakukan kegiatan perdagangan dan produksi ini adalah perajin pada posisi ekstrim golongan perajin kecil dan ekstrim pada golongan perajin besar. Golongan perajin kecil adalah perajin yang beromset antara Rp 1 – 25 juta pertahun sedangkan golongan perajin besar adalah perajin yang beromset lebih dari Rp. 100 juta pertahun.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, Mohammad,
- 1999a "Profil Industri Tas dan Kopor Tanggulangin pada Masa Krisis: Benarkah 60% Pengusaha Kulit Berhenti Kerja", dalam *Surya*, halaman 8)
- 1999b. "Krisis Moneter : Jaringan Sosial sebagai Strategi Dalam Kegiatan Industri Tas dan Kopor di Kawasan Intako Jawa Timur Dalam Menghadapi Krisis." *Tesis S2* (Tidak diterbitkan). Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia : Jakarta.
- 2001a "Kawasan INTAKO Tanggulangin : Penggalangan Kekuatan Ekonomi Lokal untuk Pasar Global" (Makalah) disampaikan dalam Simposium Internasional II di Padang, dengan Thema *Globalisasi Dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Indonesia Baru*. Padang: 18-21 Juli.
- , dkk.
- 2001b "Antisipasi UKM Industri Tas dan Kopor (Intako) Tanggulangin dalam Mengisi Pasar Bebas". *Laporan Lokakarya* (Tidak diterbitkan). Kerjasama Program Studi Antropologi FISIP Unair, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unair, Koperasi Intako, dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo : Surabaya.
- Balitbangda Propinsi Jawa Timur
- 2000 "Penelitian Pengusaha Kecil yang Berbasis Sumberdaya Lokal" *Laporan Akhir* (Tidak diterbitkan). Kerjasama Balitbangda Jawa Timur dan P-5 Unair : Surabaya.
- Bappeda Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- t.t. *Peta Potensi Daerah Tingkat II Se Jawa Timur*. Bappeda : Surabaya.
- Gunardi Dkk.
1998. *Usaha Kecil Indonesia : Tantangan Krisis dan Globalisasi*. TAFISEI-PERHEPI : Jakarta. 319
- Kompas*
- 2000 "Indonesia Diragukan Siap Hadapi Pasar Bebas 2003." Dalam *Kompas*, Selasa, 29 Agustus 2000.
- Lafontaine, Oscar, Dkk.
2000. *Shaping Globalization : Jawaban Kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme*. (Terjemahan : Dian Prativi dan Fatchul Muin). Jendela : Yogyakarta.
- Sulastomo
- 2000 "Beberapa Langkah Strategis Menghadapi Globalisasi", dalam *Kompas*, Senin, 4 Desember 2000.

Yahya, Krisnayana

2001. "Intako dan Globalisasi : Mendorong Tumbuhnya Industri Kelas Dunia". Dalam *Laporan Lokakarya* (Tidak diterbitkan). Mohammad Adib, Dkk.. Kerjasama Program Studi Antropologi FISIP Unair, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unair, Koperasi Intako, dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo : Surabaya. Hal. 50-62.

LAMPIRAN 1: KUESIONER

Koperasi Intako  
 Jl. Kedensari 27 Tanggulangin  
 Sidoarjo

Nomor Urut :  
 Interviewer :

Profil Koperasi Intako Tanggulangin di Era Pasar Bebas

I. Identitas Responden:

- 1.1. Nama Lengkap (dan gelar) :
- 1.2. Alamat Lengkap :  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_
- 1.3. Tempat dan Tanggal Lahir : Umur :
- 1.4. Jenis Kelamin Laki-laki  Wanita
- 1.4. Pendidikan yang ditamatkan : 1. Tidak lulus SD/Seserajat    
 2. SD/Seserajat  
 3. SMP/Seserajat  
 4. SMA/Seserajat  
 5. D3/Seserajat  
 6. S1/Seserajat  
 7. S2/Seserajat  
 8. Lainnya, sebutkan .....
- 1.5. Jumlah anak : 1. Laki-laki: ..... orang    
 2. Perempuan ..... orang  
 3. Tidak ada
- 1.6. Pekerjaan utama : 1. Perajin    
 2. Pedagang  
 3. Lain-lain, sebutkan .....
- 1.7. Pekerjaan pendukung (Sebutkan): 1. ....    
 2. ....  
 3. ....
- 1.8. Toko/show room (nama dan alamat): 1.  
 Jumlah karyawan: .....

**II. Keanggotaan di Koperasi INTAKO:**

- 2.1. Menjadi Anggota Koperasi Intako sejak tahun: □ □
- Nomor Anggota: □ □
- 2.2. Jumlah anak/isteri yang menjadi Anggota Koperasi Intako: □ □
  - 1. Laki-laki: ..... orang
  - 2. Perempuan ..... orang
  - 3. Lainnya, sebutkan .....
- 2.3. Alasan menjadi anggota Koperasi Intako, adalah:
  - 1. \_\_\_\_\_
  - 2. \_\_\_\_\_
  - 3. Lainnya, sebutkan .....

**III. Produksi (Yang dimiliki)**

3.1. Kepemilikan alat produksi : □ □

- Alat-alat Utama:**
- 1. Jumlah Mesin Jahit: ... (buah)
  - 2. Alat pemotong : ... (buah)
  - 3. Alat pemukul : ... (buah)
  - 4. Alat tulis/gambar : ... (buah)
  - 5. Jumlah Mesin Jahit: ... (buah)
  - 6. Jumlah Mesin Jahit: ... (buah)
  - 7. Alat-alat lainnya, sebutkan .....
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....

- Alat-alat Pendukung:**
- 1. sebutkan .....
  - .....
  - .....
  - .....
  - .....

## 3.2 Jenis Mesin jahit:

1. Mesin Jahit *Jukky*: ... (buah)
2. Mesin Jahit *Thothol* : ... (buah)
3. Mesin Jahit *Kur*: ... (buah)
4. Mesin Jahit *Cangklong*: ... (buah)
5. Mesin Sestet : ... (buah)
6. Mesin Pliting : ... (buah)
7. Mesin Elektro Pliting : ... (buah)
8. Mesin Stempel Hembos : ... (buah)
9. lainnya, sebutkan .....

## 3.3. Barang Produksi:

- 3.1.1. Tas Kerja : ... (buah/minggu)
- 3.1.2. Tas Pakaian : ... (buah/minggu)
- 3.1.3. Tas Belanja : ... (buah/minggu)
- 3.1.4. Tas Pakaian : ... (buah/minggu)
- 3.1.5. Tas Golf : ... (buah/minggu)
- 3.1.6. Tas Sekolah : ... (buah/minggu)
- 3.1.7. Tas Seminar : ... (buah/minggu)
- 3.1.8. Tas Bepergian : ... (buah/minggu)
- 3.1.9. Tas pinggang : ... (buah/minggu)
- 3.1.10. Tas Pantai : ... (buah/minggu)
- 3.1.11. Tas Punggung : ... (buah/minggu)
- 3.1.12. Tas Agenda : ... (buah/minggu)
- 3.1.13. Tas Serut : ... (buah/minggu)
- 3.1.15. Tas Al Kitab : ... (buah/minggu)
- 3.1.16. Tas Tangan : ... (buah/minggu)
- 3.1.17. Tas Sandal : ... (buah/minggu)
- 3.1.18. Tas Sarung : ... (buah/minggu)
- 3.1.19. Tas sajadah : ... (buah/minggu)
- 3.1.20. Tas Bengkel : ... (buah/minggu)
- 3.1.21. Tas Sales : ... (buah/minggu)

- 3.2.1. Koper Pilot : ... (buah/minggu)
- 3.2.2. Koper Pakaian : ... (buah/minggu)
- 3.2.3. Koper Pramugari: ... (buah/minggu)
- 3.2.4. Koper musik : ... (buah/minggu)

- 3.3. Ikat pinggang : ... (buah/minggu)
- 3.4. Dompot : ... (buah/minggu)
- 3.5. Sepatu/sandal : ... (buah/minggu)
- 3.6. sarung tangan : ... (buah/minggu)

lainnya, sebutkan .....

..... (buah/minggu)

..... (buah/minggu)

**3.4. Sumber Daya Manusia Bidang Produksi:**

- 3.4.1. Desainer : ... (orang)
  - 3.4.2. Tukang : ... (orang)
  - 3.4.3. Pemb Tukang (Kuli): ... (orang)
  - 3.4.4. Lain-lain : ... (orang)
- (Sebutkan, .....)

**3.6. Lokasi/tempat kegiatan Produksi**

- 3.6.1. Di rumah sendiri  
Alamat:
- 3.6.2. di Pabrik:  
Alamat:
- 3.6.3. Lainnya, Sebutkan .....

**3.7.1. Bahan Pokok Kegiatan Produksi**

- 3.7.1.1. Kulit : ... (fit/minggu)
- 3.7.1.2. Imitasi : ... (m/minggu)

**3.7.2. Bahan Penunjang Produksi**

- 3.7.1. asesoris : ... (dosin/minggu)
- 3.7.2. resliting : ... (dosin/minggu)

**IV. Distribusi dan Omset**

- 4.1. Lokal T.Angin
  - Ke Intako : ... (dosin/minggu)
  - ke Selain Intako : ... (dosin/minggu)
- 4.2. Lokal Sidoarjo (Luar T Angin) : ... (dosin/minggu)
- 4.3. Regional Surabaya : ... (dosin/minggu)
- 4.4. Jawa Timur (Luar Surabaya, Malang, Madiun, dll) : ... (dosin/minggu)
- 4.5. Luar Jawa Timur, Jakarta : ... (dosin/minggu)
- Luar Pulau : ... (dosin/minggu)
- Lainnya..... : ... (dosin/minggu)
- ..... : ... (dosin/minggu)
- ..... : ... (dosin/minggu)
- 4.6. Ekspor, Sebutkan ..... : ... (dosin/minggu)

**4.7. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Produksi Pertahun**

Omset Produksi sendiri	Tahun (Juta Rupiah)						Keterangan
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	

**4.8. Rata-rata Omset Usaha Kegiatan Perdagangan/Kulakan Pertahun**

Rata-rata Omset Kulakan	Tahun (Juta Rupiah)						Keterangan
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	

**V. Modal****5.1. Jumlah Modal Usaha, Investasi dan Sumbernya (Mandiri/Perbankan)**

No.	Jenis	Tahun (Juta Rupiah)						Sumber Modal
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	
1.	Usaha							
2.	Invest							

**VI. Harapan Pengembangan Koperasi Intako di Era Pasar Bebas**

No.	Kegiatan	Harapan			Keterangan
		Setuju	Tidak Setuju	Tidak tahu	
<b>Internal</b>					
1.	Produksi/Pabrik sendiri				
2.	Merek sendiri				
3.	Tingkatkan kualitas produksi				
4.	Tingkatkan kuantitas produksi				
5.	Pengelola/kepemimpinan Produksi yang handal				
6.	Insentif yang proporsional bagi pengelola				
7.	Kesungguhan Pengelola/Pengurus INTAKO				
8.	Dukungan Anggota bagi Pengurus Intako				
<b>Eksternal</b>					
9.	Dukungan Pemda				
10.	Dukungan Perguruan Tinggi				
11.	Dukungan Pemasaran di luar				





